

**PENGARUH *LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS*, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN *OPERATING CAPACITY* TERHADAP TERJADINYA
FINANCIAL DISTRESS
(PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Oleh:

Muhammad Raja Irvan Effendy Nst

NIM 0502161051

Program Studi

AKUNTANSI SYARIAH



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2021

**PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN OPERATING CAPACITY TERHADAP
TERJADINYA FINANCIAL DISTRESS
(PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana (S1) Pada Jurusan Akuntansi Syariah

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN

Sumatera Utara



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2021

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Raja Irvan Effendy Nasution

Nim : 0502161051

Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 16 November 1998

Alamat : Jl. Matahari Raya, Medan Helvetia

Menyatakan dengan Sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **"PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN OPERATING CAPACITY TERHADAP TERJADINYA FINANCIAL DISTRESS (PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)"** Benar karya asli saya, kecuali Kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya

Medan, 01 Maret 2021

Yang menyatakan dibawah ini

Muhammad Raja Irvan Effendy Nasution

Nim . 0502161051

PERSETUJUAN
Skripsi Berjudul :

**PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN OPERATING CAPACITY TERHADAP TERJADINYA
FINANCIAL DISTRESS
(PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Oleh :
Muhammad Raja Irvan Effendy Nst Nim. 0502161051

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Akuntansi Syariah (S.Akun) Pada Program Studi Akuntansi Syariah
Medan, 2021

Pembimbing I



Hendra Harmain, SE, M.Pd
NIDN. 2010057302

Pembimbing II



Rahmat Daim Harahap, M.Ak
NIDN. 0126099001

Mengetahui Ketua Jurusan
Akuntansi Syariah



Dr. Yenni Samri J Nst, S.HI,MA
NIDN. 2001077903

LEMBAR PENGESAHAN

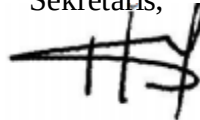
Skripsi Berjudul **"PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN OPERATING CAPACITY TERHADAP TERJADINYA FINANCIAL DISTRESS (PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)"** Muhammad Raja Irvan Effendy Nasution, NIM 0502161051 Program Studi Akuntansi Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 31 maret 2021. Skripsi Ini telah di terima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Syariah (S. Akun) pada Program Studi Akuntansi Syariah.

Medan, 31 Maret 2021
Panitia Sidang Munaqasyah
Skripsi Program Studi Akuntansi
Syariah UINSU
Sekretaris,

Ketua,



Dr.Hj. Yenni Sam ri Juliati N st, M A
NIDN. 2001077903



Hendra Hermain, SE, M.Pd
NIDN. 2010057302

Anggota

Pembimbing I



Hendra Hermain, SE, M.Pd
NIDN. 2010057302

Pembimbing II



Rahmat Dami Harahap, M.Ak
NIDN 0126099001

Penguji I



Dr.Hj. Yenni Sam ri Juliati N st, M A
NIDN. 2001077903

Penguji II



Nurwani, M.Si
NIDN. 0126038901

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonom i dan Bisnis
Islam UIN-SU Medan

Dr. Muhammad Yafiz, M. Ag NIDN.
NIDN. 2023047602

ABSTRAK

Muhammad Raja Irvan Effendy Nst, 2021. Pengaruh *Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* (Pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI). **Hendra Harmain, SE, M.Pd (sebagai Dosen Pembimbing I), Rahmat Daim Harahap, M.Ak (sebagai Dosen Pembimbing II)**

Latar belakang masalah pada penelitian ini adalah ketidak sesuaian antar teori dan fakta dimana seharusnya naiknya nilai *Financial distress* yang diikuti dengan turunnya nilai *Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Operating Capacity* dan banyak dari penelitian terdahulu memiliki kesimpulan yg berbeda dari masing-masing variabel untuk itu Peneliti ingin menguji apakah ada pengaruh *Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dimana Populasi dalam penelitin ini adalah laporan keuangan tahunan seluruh perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019 karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Samplingjenuh. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis 1 *Likuiditas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*, hipotesis 2 *Leverage* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress*, hipotesis 3 *Profitabilitas* tidak berpengaruh dan tidak signifikan dengan tingkat terhadap *Financial Distress*, hipotesis 4 Ukuran Perusahaan terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*, hipotesis 5 *Operating Capacity* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress*. Hipotesis 6 Secara simultan *Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Operating Capacity* berpengaruh dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Dari hasil koefisien determinasi pengaruh *Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Operating Capacity* berpengaruh sebesar 0,712 terhadap *financial distress*. Ini menunjukkan bahwa sebesar 71,2% *financial distress* dipengaruhi oleh *Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Operating Capacity*. Sedangkan 28,8% sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Operating Capacity, financial distress*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan nikmat berupa Iman, Islam dan juga kesehatan serta kekuatan kepada penulis, walaupun dengan langkah tertatih-tatih dan jalan penuh lika liku dimasa pandemi covid19. Namun, dengan penuh keyakinan dan ridho Allah Subhanahu wa ta'ala sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sembari dengan senantiasa berdo'a semoga kita semua termasuk orang-orang yang diberkahi-Nya. Selanjutnya shalawat dan salam disampaikan kepada Rasul Al-Amin Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang hak lagi sempurna bagi manusia dan seluruh penghuni alam ini. Untuk melengkapi tugas-tugas perkuliahan dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana Akuntansi Syariah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, maka penulis menyusun skripsi ini dengan judul **“PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN OPERATING CAPACITY TERHADAP TERJADINYA FINANCIAL DISTRESS (PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)”**. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat adanya bimbingan dan motivasi serta bantuan dari berbagai pihak baik moral maupun materil. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan maupun hambatan, namun berkat adanya bantuan dari berbagai pihak dan izin dari Allah Subhanahu wa ta'ala, maka segala kesulitan dan hambatan tersebut dapat penulis hadapi sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih terkhusus kepada orangtua saya tercinta yang sudah membesarkan saya dari kecil hingga sekarang yaitu Ayah saya Mawardy Effendy Nst dan Ibu saya Srimahyuni yang selalu mendo'akan, mendukung juga selalu menjadi motivasi dan inspirasi serta semangat terbesar penulis untuk terus melangkah dan melupakan lelah demi berjuang di jalan Allah Subhanahu wa ta'ala.

Untuk itu melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Muhammad Yafiz, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Yenni Samri J. Nasution, M.H. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Syariah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Hendra Harmain, SE, M.Pd selaku Pembimbing Skripsi I yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran yang baik dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga amal kebaikan Bapak dibalas Allah Subhanahu wa ta'ala dan dipermudah segala urusan.
5. Bapak Rahmat Daim Harahap, M.Ak selaku Pembimbing skripsi II yang telah sabar dan banyak meluangkan waktu untuk membimbing saya dalam pengerjaan skripsi mulai dari menemukan masalah penelitian yang benar hingga tata cara penulisan yang baik. Terima kasih atas motivasi yang membantu penulis lebih percaya diri untuk terus menyelesaikan skripsi ini juga kesabarannya dalam membimbing penulis selama ini, semoga amal kebaikan Bapak dibalas Allah Subhanahu wa ta'ala.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang tidak dapat penulis sebutkan namanya, terima kasih atas warisan ilmu dan curahan pengetahuan yang secara ikhlas telah mendidik dan mengajarkan ilmu kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
7. Keluarga besar Akuntansi Syariah angkatan 2016 terkhusus kelas A yang selama ini telah berjuang bersama selama masa perkuliahan, yang telah memberikan

semangat, motivasi dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Senang bertemu kalian. Senang mengenal kalian.

8. Dandi Pratama Sembiring dan Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis yang mendukung serta banyak membantu penulis mengumpulkan data dan informasi untuk penyusunan skripsi ini.

9. Kepada diri sendiri yang selalu bermalas-malasan, sampai punya banyak penyesalan. Akhirnya kau punya mimpi. Akhirnya kau paham kelemahanmu. Kejar mimpimu. Kejarlah. Yang kau ingin bertemu dengannya. Yang kau ingin merubah segalanya. Yang kau ingin melihatnya. Dan yang kau ingin disana bersama dengan semuanya. Kau masih bisa. Kau belum terlambat. Kepastian masih ada di tanganmu. Semoga mimpimu tercapai dan harus tercapai. Semoga Allah merahmati mimpimu. Aamiin.

Akhirnya penulis panjatkan do'a agar seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, semoga atas bantuan dan amal baiknya mendapatkan pahala dari Allah Subhanahu wa ta'ala. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun penulis berikutnya, dan juga pembaca dimasa yang akan datang. Sekali lagi penulis ucapkan ribuan terima kasih.

Medan,

Penulis



Muhammad Raja Irvan Effendy Nasution

Nim. 0502161051

Daftar Isi

Lembar Pernyataan	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Abstrak.....	iv
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Perumusan Masalah.....	12
F. Tujuan dan Manfaat	12

BAB 2 Landasan Teori

A. Kajian Teoritas.....	14
1. Financial Distress	14
a. Dampak Financial Distress	15
b. Indikator Informasi Financial Distress	18
c. Manfaat Melakukan Prediksi Financial Distress	19

d. Solusi untuk Financial Distress	20
e. Metode Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan	21
f. Pandangan Islam Terhadap Financial Distress	24
2. Likuiditas	24
3. Leverage.....	27
4. Profitabilitas	30
5. Ukuran Perusahaan.....	32
6. Operating Capacity	35
B. Penelitian Terdahulu.....	39
C. Kerangka Teoritas	47
D. Hipotesis	48

BAB 3 METODE PENELITIAN

A, Pendekatan Penelitian.....	49
B. Waktu Penelitian	49
C. Jenis dan Sumber Data	50
1. Jenis Data.....	50
2. Sumber Data	50
D. Populasi dan Sampel	51
1. Populasi	51
2. Sampel.....	52
E. Definisi Operasional	53
1. Variabel Terikat (Variabel Dependen).....	53
2. Variabel Bebas (Variabel Independen)	55
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	59

G. Analisis Data.....	59
H. Uji Hipotesis	63

BAB 4 TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan Telekomunikasi.....	66
B. Deskripsi Data Penelitian.....	67
C. Uji Asumsi Klasik	69
1. Uji Normalitas	69
2. Uji Multikolinearitas.....	71
3. Uji Autokorelasi	72
4. Uji Heteroskedastisita	74
D. Uji Regresi Linier Berganda	77
E. Uji Hipotesis.....	80
1. Uji Koefisien Determinan (R^2).....	80
2. Uji t Statistik (Uji Signifikasi Parsial)	81
3. Uji F Statistik (Uji Signifikasi Simultan).....	82
F. Pembahasan Hasil Penelitian.....	83

BAB 5 PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106

Daftar Tabel

No Tabel	Hal
Tabel 1.1 Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Operating Capacity, dan Financial Distress	6
Tabel 1.2 Laporan Keuangan PT. Bakrie Telecom Tbk	8
Tabel 2.1 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu	39
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	50
Tabel 3.2 Sampel Daftar Perusahaan Telekomunikasi	52
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel.....	57
Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian.....	67
Tabel 4.2 Hasil Uji Deskriptif	67
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas.....	69
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	72
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi sebelum data diolah	73
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi sesudah data diolah.....	74
Tabel 4.7 Hasil uji Heteroskedastisitas sebelum data diolah	75
Tabel 4.8 Hasil uji Heteroskedastisitas sesudah data diolah.....	77
Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Berganda	78
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	80
Tabel 4.11 Hasil Uji T Statistik	81
Tabel 4.12 Hasil Uji F Statistik	83

Daftar Gambar

No. Gambar	Hal
Gambar 2.1 Kerangka Teoritas.....	48
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Histogram Residual	70
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas P-P Plot	71
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian dunia saat ini menimbulkan persaingan bisnis yang sangat ketat, tak terkecuali pada perusahaan jasa telekomunikasi. Pada era globalisasi ini, sub sektor telekomunikasi juga mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan bertambahnya waktu ditambah dengan pertumbuhan jumlah pelanggan dengan kebutuhan informasi dan jasa tersebut yang semakin hari semakin meningkat dan pastinya terus bertambah. Kehadiran perusahaan jasa layanan telekomunikasi tersebut sangat berguna untuk memfasilitasi alat komunikasi yang semakin canggih dan semakin dibutuhkan. Jasa layanan telekomunikasi yang diberikan seperti jasa layanan internet, jasa telepon, jasa keuangan elektronik, serta jasa telepon tidak bergerak sangat dibutuhkan pada era sekarang, baik perusahaan maupun perorangan. Di Indonesia sendiri, sektor industri telekomunikasi merupakan salah satu sektor industri yang mempunyai pengaruh besar dan paling penting terhadap kegiatan ekonomi. Hal ini karena komunikasi adalah kegiatan utama dalam aktivitas bisnis dan memberikan kontribusi kepada perekonomian Indonesia cukup besar.

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun. Dengan demikian model financial distress perlu untuk dikembangkan, penting bagi suatu perusahaan untuk mengetahui kondisi financial distress agar perusahaan waspada dan melakukan tindakan dalam rangka melindungi aset-aset perusahaan agar tidak masuk dalam perangkat kebangkrutan. Adapun factor-faktor yg mempengaruhi *Financial distress*

diantaranya adalah rasio *likuiditas*, *leverage*, *profitabilitas*, ukuran perusahaan, dan *operating capacity*¹

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu entitas dalam menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Analisis likuiditas yang lengkap membutuhkan penggunaan anggaran kas, tetapi dengan menghubungkan jumlah kas dan aktiva lancar lainnya terhadap kewajiban lancarnya, analisis rasio memberikan pengukuran likuiditas yang cepat dan mudah. Rasio yang digunakan adalah *current ratio*. *Current ratio* yaitu rasio yang membagi jumlah aset lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*) perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek, secara teori semakin rendah Current Ratio semakin tinggi tingkat *Financial Distress*.

Rasio leverage mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Semakin besar hutang maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya ketika jatuh tempo, sehingga dapat menjadi indikasi bahwa nantinya perusahaan akan mengalami *financial distress*. Rasio yang digunakan adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan pembagian total hutang (*total liabilities*) dan total modal sendiri (*total shareholders equity*), semakin rendah *debt equity* semakin baik karena aman bagi kreditor saat

¹ Wiwin Putri Rahayu dan Dani Sopian “ *Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Studi Empiris Perusahaan Food dan Beverage Di Bursa Efek Indonesia*” E-Jurnal Akuntansi STIE-STAN, 2015

likuidasi.² Secara teori semakin rendah Debt Equity Ratio semakin tinggi tingkat Financial Distress.

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio laba ini umumnya diambil dari laporan neraca dan laporan laba rugi, berdasarkan dari kedua itu akan dapat ditentukan hasil analisis sejumlah rasio dan selanjutnya rasio tersebut digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan. Secara sederhana laporan laba rugi terdiri dari penjualan bersih, laba kotor, laba operasi, laba sebelum pajak, laba setelah pajak dan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa. Apabila profitabilitas suatu perusahaan terus menurun dan bahkan berjumlah negatif maka kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan semakin besar.³

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara, yaitu total aset penjualan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan. Lebih lanjutnya ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva dan jumlah penjualan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Selain itu, hal ini juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil. Selain itu perusahaan besar cenderung akan melakukan diversifikasi usaha lebih banyak dari

² Deny Liana, Sutrisno “Penyebab, Dampak, dan Prediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress” Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis, Vol.1No.2, 2017, Hal.53

³ Arfan Ikhsan, Lili safrida, Putri kemala dewi, Ikhsan Abdulllah, Kusmilawaty, Hasbiana Dalimunthe “Analisa Laporan Keuangan” Medan; Madenatera, 2018, hal 97

pada perusahaan kecil. Oleh karena itu kemungkinan kegagalan dalam menjalankan usaha atau kebangkrutan akan lebih kecil.⁴

Operating capacity merupakan rasio yang digunakan untuk menilai efektif atau tidaknya perusahaan dalam menggunakan aset-aset guna menghasilkan penjualan. Rasio ini dinilai dari *total asset turnover ratio* (TATO), dimana total penjualan dibagi dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan dan berpengaruh terhadap financial distress dimana jika perusahaan dapat menghasilkan penjualan yang maksimal dengan aset yang mereka miliki akan mengurangi terjadinya kesulitan keuangan karena dengan adanya penjualan yang maksimal maka akan menghasilkan laba yang maksimal juga.⁵ Secara teori semakin rendah peputaran total aset semakin tinggi akan terjadinya *Financial Distress*.

Pada saat ini hanya Tersisa 5 perusahaan saja pada tahun 2020 di sektor telekomunikasi yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia Yang terdiri dari penyedia layanan operator seluler, produksi retail peralatan komunikasi, dan tower leasing industry. Operator seluler tersebut antara lain Telekomunikasi Indonesia Tbk, Indosat Tbk, XL Axiata Tbk, Bakrie Telcom Tbk, dan Smartfren Telecom Tbk.

Setiap Perusahaan pastinya didirikan dengan tujuan memperoleh laba, yang nantinya digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Perubahan kondisi perekonomian seringkali mempengaruhi kinerja keuangan, baik perusahaan kecil, menengah maupun besar. Jika manajemen tidak mampu mengelola

⁴ Debby Crhistine, Jessica Wijaya, Kevin Chanda “ *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017*” Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 2 No 2, Juni 2019

⁵ Fitria Marlistiara Sutra, Rimi Gusliana Mais “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Z-score Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017*” Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol 16 No.01 April 2019, hal 48

dengan baik maka bayangan penurunan kinerja keuangan bahkan bahaya kebangkrutan perusahaan akan dihadapi perusahaan.

Untuk itu Pengelolaan suatu perusahaan ialah hal wajib yang dilakukan oleh setiap perusahaan. Perusahaan harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dalam pengelolaannya, karena dengan hal itu, kemungkinan perusahaan mengalami kondisi sehat atau dalam kondisi yang baik akan semakin besar. Apabila suatu perusahaan gagal dalam mengatasi kesulitan keuangan dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki tata kelola perusahaan yang buruk. Kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik akan mendatangkan kesulitan bagi setiap perusahaan, sebab perusahaan akan kehilangan pelanggan dan pemasok maupun kehilangan proyek baru karena manajemen hanya berkonsentrasi kepada penyelesaian kesulitan keuangan. Selain itu kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional.

Beberapa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha, atau sebaliknya bahkan ada yang sampai menutup usahanya dan tidak terdaftar lagi di Bursa efek Indonesia contohnya seperti PT Jasnita Telekomindo Tbk tadi. Ketika perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan, maka akan menjadi pertimbangan bagi investor maupun kreditur yang akan menanamkan modalnya, sehingga perusahaan hendaknya dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik untuk memperoleh suntikan dana tersebut untuk kelangsungan dari usaha yang dijalankan.

Beberapa tahun kebelakang ini jg, terjadi beberapa perusahaan lainnya yg hampir mengalami kebangkrutan juga di sub sector Telekomunikasi, berikut data *Financial Distress, Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Operating Capacity*

Tabel 1.1

**Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Operating Capacity,
dan Financial Distress**

In Million Rupiah

NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	LIKUIDITAS	LEVERAGE	PROFITABILITAS (%)	UKURAN PER	OP Capacity	DLM Jumlah Satuan	Financial Distress
PT. BAKRIE TELECOM.	2016	0.53	-1.11	10.02	1,569,775	0.1	JUTA RUPIAH	55.16
	2017	0.06	-1.05	10.57	718,022	0.004		123.14
	2018	0.07	-1.05	5.5	738,947	0.003		117
PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA	2016	119.97	0.7	27.64	179,611,000	0.65	JUTA RUPIAH	-2.64
	2017	104.82	0.77	29.16	198,484,000	0.65		-2.57
	2018	92.9	0.98	19.46	204,893,000	0.48		-2
PT. XL AXIATA. Tbk	2016	47.02	1.59	1.77	54,896,286	0.38	JUTA RUPIAH	-1.01
	2017	47.16	1.6	1.73	56,321,441	0.4		-0.82
	2018	46.84	1.79	-0.67	59,903,830	0.28		-0.65
PT. SMARTFREON TELECOM.	2016	45.25	2.89	-33.64	22,807,139	0.16	JUTA RUPIAH	0.3
	2017	40.09	1.61	-32.7	24,114,500	0.19		-0.2
	2018	25.47	2.78	-37.04	25,535,298	0.15		0.33
PT. INDOSAT.	2016	42.3	2.59	9	50,838,704	0.57	JUTA RUPIAH	-0.09
	2017	58.51	2.42	8.79	50,661,040	0.59		-0.15
	2018	49.18	2.97	-9.65	51,627,806	0.33		-0.14

Sumber Bursa Efek Indonesia / sudah diolah

Dari table 1.2 diatas merupakan perusahaan sub sector telekomunikasi, data financial distress yang saya olah menggunakan metode Zmijewski, dimana jika hasil angka dari data financial distress tersebut negative, artinya perusahaan tersebut masih tergolong baik, jika positif tergolong dalam masa kesulitan keuangan yg mengakibatkan hampir kebangkrutan,⁶ bisa kita lihat ada dua perusahaan sector telekomunikasi yg hampir atau bahkan bisa dipastikan akan mengalami kebangkrutan, yaitu PT. Bakrie Telecom Tbk dan PT.Smartfren Telecom Tbk. Dari tahun 2016 PT. Bakrie Telecom Tbk memiliki angka positif 55.16 dimana angka tersebut sangat jauh dari kata stabil, ditambah lagi pada saat menginjak tahun 2017 dan 2018, sudah memasuki angka seratus keatas yaitu masing-masing menyentuh angka positif 123 dan 117, dari data tersebut sudah pasti menurut saya pribadi PT. Bakrie Telecom Tbk memiliki management yg sangat buruk, lain hal nya dengan PT.Smartfren Telecom Tbk, walaupun hasil dari Financial distress tersebut menunjukan angka positif tapi pada tahun 2016 hanya menyentuh angka 0.3, lalu pada tahun 2017 kembali membaik dengan menyentuh angka negative -0.3, lalu menyentuh kembali ke angka positif di 0.33 kembali, walaupun sudah menyentuh angka positif, PT.Smartfren Telecom Tbk masih memiliki change untuk kembali membaik ,dan segera memperbaiki management mereka.

Lebih lanjut pada PT. Bakrie Telecom Tbk yg dimana pada kasusnya perusahaan tersebut terus mengalami penurunan keuangan secara drastis dimana penurunan tersebut dimulai pada tahun 2015, selain itu Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan sementara perdagangan emiten telekomunikasi asuhan Grup Bakrie, PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL). Dalam keterbukaan informasi, BEI menyebutkan alasan suspensi BTEL kali ini adalah karena perusahaan memperoleh Opini Tidak Memberikan Pendapat (Disclaimer)' dari akuntan public (KAP) selama 2 tahun

⁶ Umi Ambarwati “ *Financial Distress Dengan Metode Springate, Zmijewski, Fulmer Dan Altman z-score Pada PT. Tunas Baru Lampung Tbk Di Bei*” E-Jurnal Akuntansi Universitas Islam Batik Surakarta, 2015

berturut-turut, yaitu periode 31 Desember 2018 dan 31 Desember 2017. Berikut Tabel Laporan Keuangan PT Bakrie Telecom Tbk PERIODE 2014-2018

Tabel 1.2
Laporan Keuangan PT. Bakrie Telecom Tbk

In Million Rupiah

KETERANGAN	TAHUN				
	2014	2015	2016	2017	2018
Cash & Cash Equivalents	15,823	5,720	2,211	350	261
Receivables	63,524	21,318	2,557	2,658	2,550
Inventories	9,930	-	-	-	-
Current Assets	149,520	64,014	43,516	5,266	5,676
Fixed Assets	6,432,062	1,631,896	816,308	2,471	1,188
Other Assets	795,753	715,686	709,951	710,285	710,322
Total Assets	7,588,561	2,411,596	2,411,596	718,022	738,947
Current Liabilities	5,949,291	7,649,163	8,191,029	8,933,611	9,629,715
Long Term Liabilities	5,518,055	7,275,588	7,276,294	5,939,835	4,252,541
Total Liabilitas	11,467,346	14,924,751	15,467,323	14,873,446	36,774
Total Equity	-3,878,785	-12,513,155	-13,897,548	-14,155,424	-14,978,464
Total Revenues	1,179,182	637,825	172,005	3,500	2,846
Cost of Revenues	2,126,732	236,205	82,156	-	-
Gross Profit	-947,550	401,620	89,849	3,500	2,846
Expenses (Income)	2,126,732	4,235,310	1,047,919	860,116	15,395
Operating Profit	-947,550	-3,833,690	-958,070	-856,616	-12,549
Other Income (Expenses)	-1,312,603	-4,672,717	-372,263	-748,619	-839,777

Dalam Tabel diatas kita dapat melihat setiap tahun dari tahun 2014-2018 PT Bakrie Telecom Tbk selalu mengalami kerugian, bisa kita lihat pada tahun 2014 sudah memiliki kerugian sebesar Rp. 2,8 triliun dan setiap tahun nya terus mengalami kerugian bukan hanya itu ,Total asset setiap tahun jg semakin menurun sebaliknya dengan total kewajiban mereka tiap tahun selalu lebih besar dibanding total asset mereka, dan uang cash PT Bakrie Telecom Tbk selalu lebih kecil dibanding current liability mereka sehingga sulit untuk membayar kewajiban jangka pendek mereka ,dan memang sudah sepantasnya Bursa Efek Indonesia memberikan suspensi terhadap PT Bakrie Telecom Tbk.

Dari situ kita menyimpulkan mengapa sebuah perusahaan harus menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional. Kebangkrutan merupakan kondisi *financial distress* yang terburuk.

Itulah beberapa factor yg mempengaruhi *financial distress* yang dimana akan diangkat untuk diteliti oleh peneliti, penelitian tentang financial distress ini juga sudah diteliti oleh beberapa orang seperti penelitian yg dilakukan oleh Pusvita dan Rizali dimana dalam kesimpulan mereka *Likuiditas*, *Leverage*, Ukuran perusahaan, dan *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Penelitian lain juga dilakukan oleh Rizki Karunia Sandhi yg dimana dalam kesimpulannya *Likuiditas*, *Leverage*, dan *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Sebaliknya pada penelitian Ahmad Bidali yg dimana dalam kesimpulan penelitiannya, *Profitabilitas*, Ukuran perusahaan, dan *Operating Capacity* tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Penelitian lainnya dilakukan oleh Yuhni Dian dimana dalam kesimpulannya *likuiditas* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, tetapi *leverage* dan *operating capacity* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Penelitian lainnya juga diteliti oleh Putri Rahayu dan Dani Sopian dimana

dalam penelitian mereka Leverage tidak pengaruh terhadap *Financial Distress*, akan tetapi *Likuiditas* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Michele Carolyn dimana dia menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa *likuiditas* dan *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* tetapi *Leverage* dalam penelitiannya berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Sehingga dari beberapa penelitian sebelumnya tersebut ditemukan tidak konsistennya dan hasil-hasil penelitian yg berbeda terhadap financial distress, maka dari itu ini alasan penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul **“Pengaruh *Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* (Pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI)”**.

B. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Minimnya Likuiditas pada perusahaan PT. Bakrie Telecom. Tbk karena asset lancarnya yang lebih kecil dibanding kewajiban lancarnya.
2. Lebih tingginya total hutang yang harus dibayar ketimbang total asset yg dimiliki sehingga sulit untuk membayar kewajiban pada masa yang akan datang pada perusahaan PT. Bakrie Telecom Tbk.
3. Terjadinya Kerugian pada PT. Bakrie Telecom. Tbk selama 5 tahun terakhir secara berturut-turut.
4. Kecilnya ukuran perusahaan pada PT. Bakrie Telecom. Tbk dinilai dengan rendahnya asset dan penjualan yang dimiliki dibanding perusahaan lainnya yang ada di sector Telekomunnikasi.

5. Kurangnya pemanfaatan dan keefektifan asset yg digunakan untuk mendongkrak penjualan pada PT. Bakrie Telecom. Tbk.

C. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pada peneletian ini peneliti menggunakan Current Ratio untuk mencari Likuiditas pada setiap perusahaan yg berada di Bursa Efek Indonesia pada sector Telekomunikasi
2. Agar mengetahui perbandingan total hutang dengan modal sendiri Leverage yg digunakan penelitan ini menggunakan Debt Equity Ratio
3. Untuk Profitabilitas yg digunakan penelitian ini menggunakan Return On Equity agar dapat mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham
4. Dalam Ukuran perusahaan yg digunakan pada penelitian ini menggunakan Log Natural dari Total Asset sebuah perusahaan
5. Operating Capacity yg digunakan penelitian ini menggunakan Total Asset Turn over karena untuk melihat sebuah perusahaan dalam menggunakan assetnya sebaik mungkin untuk mendongkrak penjualan perusahaan tersebut
6. Financial Distress yg digunakan penelitian ini menggunakan Metode Zmijewski karena hampir 95 % tingkat keakurasiannnya dalam menilai Financial Distress
7. Penelitian ini menggunakan data time series laporan keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2019

D. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Financial Distress pada perusahaan sector telekomunikasi yg terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah Leverage berpengaruh terhadap Financial Distress pada perusahaan sector telekomunikasi yg terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Financial Distress pada perusahaan sector telekomunikasi yg terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Financial Distress pada perusahaan sector telekomunikasi yg terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
5. Apakah Operating Capacity berpengaruh terhadap Financial Distress pada perusahaan sector telekomunikasi yg terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
6. Apakah Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Operating Capacity berpengaruh secara simultan terhadap Financial Distress pada perusahaan sector telekomunikasi yg terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 7.

E. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui dan memperoleh bukti secara empiris bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress

- b) Untuk mengetahui dan memperoleh bukti secara empiris bahwa Leverage berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress
- c) Untuk mengetahui dan memperoleh bukti secara empiris bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress
- d) Untuk mengetahui dan memperoleh bukti secara empiris bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress
- e) Untuk mengetahui dan memperoleh bukti secara empiris bahwa Operating Capacity berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress

2. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Bagi Investor

Membirikan informasi yg sangat penting dan masukan yang bisa untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih saham untuk diinvestasikan pada perusahaan yg berada di sektor Telekomunikasi.

b) Bagi Akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literatur dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress

c) Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Financial Distress serta faktor-faktor yang mempengaruhinya pada perusahaan

perusahaan subsektor Telekomunikasi di BEI. Serta dapat memilih dengan bijak jika suatu saat ingin berinvestasi di sector Telekomunikasi sehingga tidak terkecoh dengan harga saham yg murah untuk berinvestasi selain itu menambah ilmu Microsoft word dan Excel

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Financial Distress

Pada dasarnya, tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dan kemakmuran pemilik perusahaan. Maka dari itu pihak manajemen harus dapat menghasilkan keuntungan yang optimal dan pengendalian yang seksama terhadap kegiatan operasional, terutama yang berkaitan dengan keuntungan perusahaan. Disamping itu ada pula tujuan lain yang tidak kalah penting yaitu dapat terus bertahan dalam persaingan, berkembang serta dapat melaksanakan fungsi-fungsi sosial lainnya dimasyarakat. Perusahaan yang dalam menjalankan aktivitas bisnisnya tidak mampu untuk memenuhi permintaan pasar (konsumen) dan tidak mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, cepat atau lambat akan mengalami kondisi terburuk seperti kebangkrutan.⁷

Kebangkrutan perusahaan biasanya diawali dengan kondisi kesulitan keuangan (financial distress). Kondisi financial distress mempunyai arti bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan dimana setiap tahunnya semakin menurun. Kondisi ini pada umumnya ditandai dengan berbagai kondisi. Salah satunya ialah perusahaan selama dua tahun berturut-turut mempunyai laba bersih *negative*.

a. Dampak Financial Distress

Salah satu dampak financial distress adalah perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek yang berhubungan dengan shareholders dan *stockholders*, serta kewajiban jangka panjang yang berhubungan dengan kreditor.

⁷Ikhwani Ratna, Marwati “ *Analisis factor-faktor yg mempengaruhi kondisi financial distress pada perusahaan yg delisting dari Jakarta Islamic index tahun 2012-2016*” Jurnal Islamic Banking and Finance Volume 1 Nomor 1, Mei 2018, hal. 52

Berikut ada lima hal yang paling terlihat ketika perusahaan mengalami financial distress, yaitu⁸

1. *Economic Failure*

Economic failure atau kegagalan dalam arti perekonomian dapat terjadi pada saat pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biaya keseluruhan termasuk biaya modal. Nilai sekarang dari arus kas sebenarnya lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban, atau laba yang lebih kecil dari pada modal kerja. Terjadinya kegagalan pada perusahaan yang mengalami economic failure atau economic distress ini adalah jika arus kas yang diharapkan atau tingkat pendapatan atas biaya historis dan investasi jauh lebih kecil dibandingkan biaya modal yang dikeluarkan untuk investasi.

2. *Business Failure*

Business Failure atau kegagalan dalam arti bisnis menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kondisi bisnis yang tidak menguntungkan, dimana perusahaan terpaksa harus menghentikan kegiatan operasionalnya karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan demi menutupi jumlah pengeluaran.

3. *Technical Insolvency*

Technical Insolvency merupakan sebuah parameter perusahaan yg dapat dikategorikan mengalami kondisi technical insolvency apabila pada perusahaan tersebut tidak memiliki kemampuan untuk melunasi seluruh kewajiban jatuh temponya akibat dari kepemilikan aset lancar yang tidak mencukupi

⁸ Vony Savrina Wulandari “Pengaruh kinerja keuangan, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap financial distress” Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 8, Nomor 1, Januari 2019, Hal. 4

4. *Insolvency in Bankruptcy Sense*

Insolvency in Bankruptcy Sense adalah kesulitan keuangan yang menyebabkan perusahaan mempunyai nilai pasiva lebih besar dari harta perusahaan

5. *Legal Bankruptcy*

Legal Bankruptcy adalah keadaan dimana sebuah perusahaan tidak dapat dikatakan bangkrut secara hukum kecuali diajukan tuntutan secara resmi.

Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong penggantian manajer yang bersangkutan di pasar tenaga kerja. Situasi inilah yang harus dihindari oleh seorang manajer. Kegagalan manajer dalam mengelola suatu perusahaan dapat tercermin melalui laporan keuangan yang disajikan. Manajer yang mengalami kegagalan dalam mengelola perusahaan akan ditunjukkan dengan kondisi keuangan yang buruk, dan kondisi tersebut mencerminkan tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang tinggi. Ancaman tersebut dapat mendorong seorang manajer untuk mengatur penyajian laporan keuangan yang akan digunakan oleh pihak yang terkait termasuk para investor dan kreditor. Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kepailitan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan teknik-teknik analisis laporan keuangan.⁹

Financial distress dapat diukur dengan beberapa cara yang berbeda, Berikut pengukurannya yaitu:

1. *Financial Distress* dilihat dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden.

⁹ Gami Amalia Putri, Skripsi “*Analisis Pengaruh Financial Distress, Leverage dan kepemilikan manajerial perusahaan terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yg terdaftar diBEI tahun 2011-2015*” (Padang: Universitas Negeri Padang, 2017), Hal. 4

2. *Financial Distress* terjadi jika tahun perusahaan mengalami laba operasi bersih *negative*.
3. *Financial Distress* terjadi pada perusahaan yang profitabilitasnya menurun. Dengan menurunnya profitabilitas, maka kemampuan perusahaan untuk membayar pokok pinjaman dan bunga pinjaman akan menurun.
4. Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksikan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang.
5. Perusahaan yang melaporkan rugi selama 3 periode berturut-turut, dapat dikatakan mengalami financial distress.

b. Indikator Informasi Financial Distress

Financial distress bisa terjadi pada semua perusahaan. Penyebab terjadinya financial distress juga bermacam-macam. Terdapat 3 alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami financial distress dan kemudian bangkrut, yaitu¹⁰:

1. Neoclassical model

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

2. Financial model

Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat

¹⁰ S, Patricia Febrina Dwiayanti “Penyebab, Dampak, dan Prediksi dari *Financial Distress* yang Terjadi di Perusahaan serta Solusi untuk Mengatasi *Financial Distress*” Jurnal Akuntansi Kontemporer : vol 2, No, 2, Juli 2010, hal.197

bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3. *Corporate governance model*

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *Olt of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

c. Manfaat Melakukan Prediksi Financial Distress

Prediksi *financial distress* ini sangat penting bagi berbagai pihak. Hal ini menjadi perhatian bagi berbagai pihak karena dengan mengetahui kondisi perusahaan yang mengalami financial distress, maka berbagai pihak tersebut dapat mengambil keputusan atau tindakan untuk memperbaiki keadaan ataupun untuk menghindari masalah. Ada berbagai macam cara atau metode yang bisa digunakan untuk melakukan prediksi *financial distress*.

Ada beberapa pihak yang berkepentingan untuk melakukan prediksi atas kemungkinan terjadinya financial distress sebagai berikut¹¹ :

1. Pemberi Pinjaman atau Kreditor

Institusi pemberi pinjaman memprediksi financial distress dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan mengawasi pinjaman yang telah diberikan pada perusahaan. Selain itu juga digunakan untuk menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

¹¹ Juyneo Pratama, Skripsi “Prediksi financial distress pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia” (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), Hal. 19

2. Investor

Model prediksi financial distress dapat membantu investor ketika akan memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

3. Pembuat Peraturan atau Badan Regulator

Badan regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah

Prediksi financial distress penting bagi pemerintah dalam melakukan antitrust regulation.

5. Auditor

Model prediksi financial distress dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian going concern perusahaan. Pada tahap penyelesaian audit, auditor harus membuat penilaian tentang going concern perusahaan. Jika ternyata perusahaan diragukan going concern-nya, maka auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan atau bisa juga memberikan opini disclaimer (atau menolak memberikan pendapat).

d. Solusi untuk Perusahaan yang Mengalami Financial Distress

Kondisi financial distress memberikan dampak buruk bagi perusahaan karena kepercayaan investor dan kreditor serta pihak eksternal lainnya. Oleh karena itu, manajemen harus melakukan tindakan untuk dapat mengatasi kondisi financial distress dan mencegah terjadinya kebangkrutan. Perusahaan yg mengalami financial distress biasanya memiliki arus kas yg negatif sehingga mereka tidak bisa membayar

kewajiban yg jatuh tempo. Ada 2 solusi yg bisa diberikan jika perusahaan mempunyai arus kas negative yaitu¹² :

1. Restrukturisasi utang

Manajemen bisa melakukan restrukturisasi hutang yaitu mencoba meminta perpanjangan waktu dari kreditor untuk pelunasan hutang hingga perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk melunasi hutang tersebut.

2. Perubahan dalam manajemen

Jika memang diperlukan, perusahaan mungkin harus melakukan penggantian manajemen dengan orang yang lebih berkompeten. Dengan begitu, mungkin saja kepercayaan stakeholder bisa kembali pada perusahaan. Hal ini untuk menghindari larinya investor potensial perusahaan pada kondisi financial distress

e. Metode yg dapat dilakukan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan

Penting untuk setiap perusahaan mengetahui informasi mengenai financial distress ini, karena dapat untuk mendeteksi sejak dini potensi kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan apabila dibiarkan berlarut-larut, sehingga perusahaan dapat menghindari dan menanggulangnya. Informasi mengenai financial distress ini penting untuk para investor yang hendak menanamkan modalnya pada perusahaan. *Financial distress* ini dapat dideteksi dengan menggunakan rasio keuangan seperti *Likuiditas*, *Leverage*, *Profitabilitas*, *Ukuran Perusahaan*, dan *Operating Capacity*

Untuk mengetahui dan menghitung bagaimana perusahaan dikategorikan perusahaan yang mengalami financial distress dapat dilihat dengan menggunakan

¹² Ibid, Hal. 20

beberapa metode, diantaranya model altman z-score, springate, grover, dan zwimjweski¹³

1. Altman Z-Score

Pada model ini dikenalkan oleh Edward I. Altman pada 1968, bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah sangat rentan dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Jika nilai $Z < 1,8$ maka perusahaan termasuk perusahaan yang mengalami financial distress. Sedangkan jika nilai Z antara 1,81 sampai 2,99 maka termasuk dalam grey area atau perusahaan yang sedang dalam kondisi kritis, dan jika $Z > 2,99$ maka dikategorikan perusahaan yang sehat.

$$\text{Rumus } [Z = 1,2 Z_1 + 1,4 Z_2 + 3,3 Z_3 + 0,6 Z_4 + 0,999 Z_5]$$

Keterangan :

Z_1 = Working Capital / Total Assets

Z_2 = Retained Earnings / Total Assets

Z_3 = EBIT / Total Assets

Z_4 = Market Capitalization / Book Value of Liabilities

Z_5 = Sales / Total Asset

2. Springate

Kriteria untuk model springate ini adalah jika $Z < 0,862$ maka perusahaan mengalami financial distress, dan jika $Z > 0,862$ maka perusahaan dalam kondisi sehat.

$$\text{Rumus } [S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D]$$

Keterangan :

A = Working Capital / Total Assets

B = EBIT / Total Assets

¹³ Hantono “Memprediksi financial distress dengan menggunakan model altman score, grover score, zmizewski score pada perusahaan perbankan” Jurnal Riset Akuntansi Going Concern 14(1), 2019, 168-180, hal. 170

$C = \text{EBT} / \text{Current Liabilities}$

$D = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

3. Grover

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam kondisi bangkrut dengan skor kurang dari atau sama dengan -0,02. Sedangkan jika nilai skor lebih dari atau sama dengan 0,01 maka perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak bangkrut.¹⁴

$$\text{Rumus } [G = 1,650 X_1 + 3,404 X_2 - 0,016 X_3 + 0,057]$$

Keterangan :

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{EBIT} / \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{ROA}$

4. Zmijewski

Perluasan studi dalam prediksi kebangkrutan dilakukan oleh Zmijewski (1983) yang menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan. Dia berasumsi Apabila skor yang dihasilkan lebih dari nol maka perusahaan dalam keadaan bangkrut, sedangkan jika nilai kurang dari nol maka perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan. Zmijewski telah mengukur akurasi modelnya sendiri mendapatkan nilai akurasi 94,9%. Berikut model persamaan yang berhasil dikembangkan Zmijewski:

$$\text{Rumus } [Z = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3]$$

Keterangan :

$X_1 = \text{Earning After Tax} / \text{Total Asset (ROA)}$

$X_2 = \text{Total Debt} / \text{Total Total Asset (Debt Ratio)}$

$X_3 = \text{Current Asset} / \text{Current Liabilities (Current Ratio)}$

¹⁴ Ibid, hal.71

f. Pandangan Islam Dengan Financial Distress

Financial distress sering dimaknai sebagai kondisi di mana seseorang dalam kondisi sulit keuangan. Kondisi ini akan menempatkan perusahaan pada ancaman kebangkrutan (pailit). Financial distress menyebabkan perusahaan terancam gagal dalam melaksanakan kewajibannya terhadap pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, seperti investor, kreditor bahkan pihak penjamin dana¹⁵.

Kegagalan tersebut dapat berupaya tidak terbayarnya utang perusahaan pada saat jatuh tempo, tidak terbayarnya deviden, dan membengkaknya jumlah utang. Aspek syariah mengenai financial distress (kesulitan keuangan) dalam Islam dikutip dalam ayat Al-Qur'an dibawah ini :

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : *Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah, ayat 280).*¹⁶

Dalam ayat ini diatas, Allah memerintahkan kita untuk bersabar terhadap orang yang berada dalam kesulitan, dimana orang tersebut belum bisa melunasi hutang. Memberi tenggang waktu terhadap orang yang kesulitan adalah wajib. Selanjutnya jika ingin membebaskan hutangnya, maka ini hukumnya sunnah(dianjurkan).

2. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya jangka pendek.¹⁷ Pada dasarnya likuiditas adalah suatu kemampuan

¹⁵ Mohamad Bostami "Analisis Prediksi Financial Distress Serta Pengaruhnya Terhadap Saham Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening perusahaan Jasa Yang Terdaftar di BEI", (Skripsi, Fakultas Ekonomi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2015) hal.30

¹⁶ Al-Quran Dan Terjemahan

perusahaan untuk membayar jumlah yang sudah jatuh tempo kepada pihak kepentingan perusahaan.

Sehingga rasio likuiditas bisa menunjukkan apakah perusahaan memiliki cukup kasnya dalam melunasi kewajiban atau apakah mereka harus menggunakan beberapa aset mereka (persediaan, piutang atau sekuritas perdagangan) untuk diubah menjadi uang tunai perusahaan.¹⁸

Dengan demikian, Anda perlu menghitung rasio Likuiditas untuk mengukur seberapa besar rasio likuiditas. Rasio ini bersifat jangka pendek. Sebagai kreditur pasti akan selalu ingin mengetahui posisi likuiditas perusahaan tersebut karena kepentingan keuangan mereka, Secara umum rasio likuiditas memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendeknya dengan waktu yang singkat.

Rasio *likuiditas* itu sendiri merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Lebih jelasnya *Likuiditas* adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk segera memenuhi kewajiban finansialnya.¹⁹ Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi,

¹⁷ Rahmat Daim Harahap “*Faktor faktor yang mempengaruhi Likuiditas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Indonesia*” (Karya Ilmiah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Iskam Uin Sumatera Utara, Medan, 2020), hal.9

¹⁸ Harmony Blog “Apa Itu Likuiditas? Berikut Pengertian dan Cara Menghitungnya” diakses dari(<https://www.harmony.co.id/blog/apa-itu-likuiditas-berikut-pengertian-dan-caramenghitungnya>) Pada tanggal 10 Desember 2020, Pukul 03.15)

¹⁹ Uly Dewi “Analisis Pengaruh Tingkat Likuiditas Terhadap Efisiensi dan Kebutuhan modal kerja pada PT.Persero” Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship Vol. 10, No. 2, Oktober 2016, hal. 93.

dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut insolvable.

Dalam islam, Likuiditas ini juga di singgung melalui Hadis Riwayat Ibnu Majah yang berbunyi :

مَنْ فَارَقَ الرُّوحَ الْجَسَدَ وَهُوَ بَرِيٌّ مِنْ ثَلَاثٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ مِنَ الْكِبْرِ وَالْغُلُولِ وَالذَّيْنِ

Artinya : “Barangsiapa yang ruhnyanya terpisah dari jasadnya dan dia terbebas dari tiga hal yaitu sombong, ghulul (khianat), dan hutang, maka dia akan masuk surga”
(HR. Ibnu Majah)

Dari hadis diatas memberitahukan kepada kita bahwasanya segeralah kita untuk membayar hutang, karena salah satu syarat agar kita masuk kedalam Jannahnya Allah Swt, Kita harus terhindar dari hutang sebelum menemui ajal kita.

Dalam memperhitungkan, likuiditas Anda bisa menggunakan rumus rasio likuiditas. Perhitungan tersebut dapat dibagi menjadi 4 jenis ratio likuiditas yaitu sebagai berikut :²⁰

1. Current ratio (rasio lancar)

Current ratio adalah rasio yg digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa besar aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Standar rasio industri untuk current ratio adalah 200% atau 2 kali.

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Asset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100 \%$$

²⁰ Meutia Dewi “Penggunaan analisis rasio likuiditas dan solvabilitas untuk mengukur kinerja keuangan PT. Aneka Tambang Tbk” Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi Vol. 1, No. 2, Desember 2017, Hal.105

2. Quick Ratio

Quick ratio (acid test ratio) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Standar rasio industri untuk quick ratio yaitu 150% atau 1,5 kali.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Cash Ratio (rasio kas)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo. Berdasarkan surat keputusan menteri koperasi bahwa standar yang ditetapkan untuk Cash ratio adalah 10 % - 15 %. Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

4. Cash Turnover (rasio perputaran kas)

Cash turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Standar rasio industri untuk cash turnover adalah 1 kali.

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

3. Leverage

Rasio *Leverage* adalah alat untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio leverage juga menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan semakin meningkat. Rasio leverage menunjukkan perlunya perusahaan memikirkan

untuk menyediakan pendanaan hutang-hutang perusahaan yang sedang ditanggung. Pihak pemberi pinjaman perusahaan akan sangat memperhitungkan dan mengevaluasi rasio leverage perusahaan, karena pemberi pinjaman senantiasa menginginkan dana yang ia pinjamkan akan kembali lagi beserta bunga yang ia tanggungkan kepada perusahaan.²¹

Leverage dalam arti lain adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Di dalam islam juga diterangkan tentang Likuiditas dimana diterangkan pada Al-Quran Surat Luqman ayat 34, berikut ayatnya :

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *“Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S Lukman ayat 34).*

Dari ayat diatas dijelaskan hanya Allah yg tahu segala sesuatu, untuk itu kita harus berani mengambil resiko dalam kehidupan, contohnya berhutang dimana

²¹ Fitria, Agustina, Masayu “Analisis laporan keuangan ditinjau dari rasio leverage dan rasio profitabilitas di koperasi rukun karya lubuk linggau tahun 2012-2017” Jurnal Media Ekonomi (JURMEK) Vol. 23, No. 2 Agustus 2018, Hal. 3

hutang tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dan laba dari perusahaan tersebut.

Leverage dapat diukur dengan dua cara yaitu dengan menggunakan Debt To Assets Ratio (debt ratio), Debt To Equity Ratio dan Long Term Debt To Equity Ratio.²²

1. Debt to Assets Ratio

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur pebandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Manfaat dari Rasio ini yaitu dapat menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Standar rasio industri untuk debt to assets ratio adalah 35%. Rumus untuk mencari debt ratio dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to asset ratio [DAR]} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Debt To Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Manfaat rasio ini yaitu untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Standar rasio industri untuk debt to equity ratio yaitu 66%.

Rumus untuk mencari debt to equity ratio dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan ekuitas sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio [DER]} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

²² Ibid, hal.4

3. *Time Interest Earned Ratio*

Times interest earned ratio merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga atau kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Standar rasio industri untuk times interest ratio adalah 10 kali setiap tahunnya.²³

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earn Before Income Tax}}{\text{Hutang Jangka Panjang}}$$

4. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan Kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dalam suatu periode.²⁴ Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva dan modal sendiri.

Rasio laba ini umumnya diambil dari laporan neraca dan laporan laba rugi, berdasarkan dari kedua itu akan dapat ditentukan hasil analisis sejumlah rasio dan selanjutnya rasio tersebut digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan Secara sederhana laporan laba rugi terdiri dari penjualan bersih, laba kotor, laba operasi, laba sebelum pajak, laba setelah pajak dan laba yang tersedia

²³ Meutia Dewi “*Penggunaan analisis rasio likuiditas dan solvabilitas untuk mengukur kinerja keuangan PT. Aneka Tambang Tbk*” Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi Vol. 1, No. 2, Desember 2017, Hal. 106

²⁴ Nurlaila Hrp, Hendra Harmain, Saparuddin Siregar, Nova Maharani “*Pengaruh Islamic Social Reporting, Umur perusahaan dan kepemilikan saham public terhadap ROA pada Perusahaan yg terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2010-2014*” Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi Volume 1. No. 1 Januari – Juni 2017, Hal. 81

bagi pemegang saham biasa. apabila profitabilitas suatu perusahaan terus menurun dan bahkan berjumlah negatif maka kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan semakin besar.²⁵ Fungsi lainya dari Rasio Profitabiitas adalah untuk menarik kesimpulan yang berguna tentang tingkat laba (profitabilitas) sebuah perusahaan. Rasio profitabilitas mengungkapkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan di mana sistem pencatatan kas kecil juga berpengaruh dalam pencatatan profitabilitas. Dalam islam Profit dijelaskan melalui Al-Quran Surah Al-Jumu'ah ayat 10 allah berfirman :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya ; Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah, ayat 10).

Dalam ayat diatas, berdagang juga salah satu karunia dari Allah untuk mendapatkan keuntungan. Rasio profitabilitas terbagi atas beberapa rasio, adapun beberapa cara untuk menghitung Profitabilitas sebagai berikut:²⁶

1. Net Profit Margin

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Net profit margin dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin [NPM]} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

²⁵ Arfan Ikhsan, Lili safrida, Putri kemala dewi, Ikhsan Abdulllah, Kusmilawaty, Hasbiana Dalimunthe “Analisa Laporan Keuangan” Medan; Madenatera, 2018, hal 97

²⁶ Surya Sanjaya “Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Taspen (Persero) Medan” Jurnal Kitabah: Volume 2. No. 2 Juli – Desember 2018, Hal.285

2. *Return On Asset*

Return On Asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Return on asset dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset [ROA]} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. *Return On Equity*

Return On Equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu. Return on equity dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity [ROE]} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

4. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin adalah rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Gross profit margin dinyatakan dalam rumus sebagai berikut

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

5. **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Suatu perusahaan yang lebih besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan, kecenderungan untuk memakai dana eksternal juga semakin besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar dan salah satu

alternatif pemenuhan dananya adalah dengan menggunakan dana eksternal yaitu dengan menggunakan utang. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan kecenderungan untuk menggunakan utang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dananya daripada perusahaan kecil.²⁷

Selain itu firm size atau ukuran perusahaan dalam arti lain adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, dimana ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium size), dan perusahaan kecil (small firm).²⁸

Dan adapun beberapa Karakteristik dari Ukuran Perusahaan, yg pertama ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran special yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak standar hutang.

²⁷ Yovi Prima Agustina, Elly Suryani “*Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)*” Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Vol.10 | No.1 | 2018, Hal. 66

²⁸ Ria Hendra Kurniawan, *Skripsi “Analisis karakteristik perusahaan terhadap perataan laba yg dilakukan oleh perusahaan manufaktur yg terdaftar di BEI Periode 2008-2010”* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014)

Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen. Adapun ukuran perusahaan diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2008. Peraturan tersebut menjelaskan 4 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah penjualan dan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Keempat jenis ukuran tersebut antara lain:²⁹

1. Perusahaan dengan usaha ukuran mikro, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000
2. Perusahaan dengan usaha ukuran kecil, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000,- sampai Rp.500.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000 sampai dengan Rp.2.500.000.000
3. Perusahaan dengan usaha ukuran menengah, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.500.000.000 sampai Rp.10.000.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.2.500.000.000 sampai dengan Rp.50.000.000.000
4. perusahaan dengan usaha ukuran besar, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.10.000.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.50.000.000.000

²⁹ Muchlisin Riadi “Ukuran Perusahaan (Pengertian, Jenis, Kriteria dan indikator diakses dari website (<https://www.kajianpustaka.com/2020/04/ukuran-perusahaan-pengertian-jenis-kriteria-dan-indikator.html>) Pada tanggal 11 Desember 2020, Pukul 20.11

Singkatnya ukuran perusahaan merupakan variabel yang diukur dari jumlah total aset perusahaan. Jumlah total aset perusahaan ini kemudian dilakukan transformasi ke dalam bentuk logaritma natural (Ln). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset dan dihitung dengan rumus sebagai berikut:³⁰

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln(\text{Total Asset})$$

Dalam islam Ukuran Perusahaan juga disinggung walaupun tidak secara langsung, ayat tersebut ada dalam Al-Quran surat Al- Jinn ayat 16, berikut ayatnya :

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya : *“Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).” (Q.S Al- Jinn ayat 16).*

Dalam ayat diatas allah memberitahukan kepada kita agar terus istiqomah dan sabar dalam melakukan apapun dan insyaallah Allah akan memberikan kenikmatan dan rezeki setelahnya, begitu juga kaitannya dengan ukuran perusahaan dimana kita harus bersabar dan terus berusaha dalam menjalankan perusahaan yg dimana pada awalnya pasti merupakan perusahaan dengan ukuran perusahaan skala kecil, dengan kita terus istiqomah di jalan allah, Allah akan menggantikan kerja keras kita tersebut dengan membuat perusahaan tersebut menjadi perusahaan dengan ukuran perusahaan skala besar

6. Operating Capacity

Operating Capacity atau Perputaran Aktiva adalah rasio yang menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk dapat

³⁰ Yovi Prima Agustina, Elly Suryani “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)” Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Vol.10 | No.1 | 2018, Hal. 68

membiayai kegiatan operasional perusahaan. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Total Asset Turnover (TATO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan.³¹

Operating Capacity mencerminkan efisiensi manajemen investasi dalam setiap pos aktiva. Selain itu Operating Capacity merupakan ukuran ikhtisar yang baik tentang efisiensi investasi dalam seluruh kategori aktiva. Total Asset Turnover mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan, dan semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Operating capacity menunjukkan seberapa besar perusahaan telah melakukan penjualan dengan menggunakan seluruh aktiva. Rasio ini memberikan informasi bahwa setiap penjualan yang diciptakan dipengaruhi oleh besarnya aktiva Ada enam cara untuk mengetahui Operating Capacity / Rasio Aktivitas antara lain sebagai berikut:³²

1. Rata-Rata Umur Piutang

Rata-rata umur piutang melihat berapa lama yang diperlukan untuk melunasi piutang (merubah piutang menjadi kas). Semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Semakin besar rata-rata umur piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang.

$$\text{Rata-rata Umur Piutang} = \frac{\text{Piutang} \times 365}{\text{Perputaran Piutang}}$$

³¹ Annisa Livia Ramadhani, Khairunnisa SE,M.M “*Pengaruh Operating Capacity, sales growth dan arus kas operasi terhadap financial distress pada perusahaan sector pertanian yg terdaftar di BEI 2013-2017*” JRKA Volume 5 Isue 1, Februari 2019, hal 77

³² M. Panji Elaga, Wahyu Agung Dandi S, dan M. Krisna Agung P “*Analisis Rasio Aktivitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.*” SIJDEB, Vol 2 (4), 2018, Hal. 2

2. Perputaran Aset Tetap

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aset tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aset tetap tersebut.

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset tetap}}$$

3. Rasio Perputaran Total Aset

Sama seperti halnya rasio perputaran aset tetap, rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aset. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi pemasarannya dan pengeluaran modalnya.

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

4. Perputaran Piutang

Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut yaitu dengan membagi total penjualan kredit (neto) dengan piutang rata-rata. Perputaran piutang dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

5. Rasio Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja merupakan rasio mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan

banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.³³

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. periode perputaran modal kerja (working capital turn over period) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputaran atau makin tinggi perputarannya (turn over rate-nya). Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut, Perputaran modal kerja dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Asset Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

Dalam islam Operating Capacity juga dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surat Al-Mulk ayat 15, berikut isinya :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya : “Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepadaNya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Q.S Al- Mulk ayat 15).

Dalam ayat diatas menjelaskan dorongan kepada manusia khususnya umat muslim untuk memanfaatkan bumi sebaik mungkin dan menggunakannya untuk kenyamanan hidup manusia, ayat tersebut terkait dengan Operating Capacity dimana kita harus memanfaatkan sebaik dan seefisien mungkin segala asset yg ada pada setiap perusahaan untuk kepentingan perusahaan itu sendiri dalam meningkatkan penjualan dan laba.

³³ Ibid,hal.3

B. Kajian Terdahulu

Tabel 2.1
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rachmawati Umi Hanifa	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Dan Aktivitas Terhadap Financial Distress Perusahaa	Variabel Independen (x) = Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Aktivitas Variabel Dependen (y) = Financial Distress	Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress. Sedangkan Likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas berpengaruh negative signifikan terhadap financial distress.
2	Pusvita Indria Mei Susilowati dan M. Rizali Fadlillah	Fakor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia	Variabel Independen (x) = Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Profitabilitas dan Firm Growth Variabel Dependen (y) = Financial Distress	Hasil dari penelitian tentang financial distres disini dapat ditarik kesimpulan bahwa likuiditas, leverage, operating capacity, dan profitabilitas berpengaruh pada financial distress.

				Sementara, firm growth tidak memiliki pengaruh pada financial distress.
3	Yeni Yustika	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, operating Capacity dan Biaya Agensi Manajerial terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)	Variabel Independen (x) = Leverage, Profitabilitas, operating Capacity dan Biaya Agensi Manajerial Variabel Dependen (y) = Financial Distress	likuiditas, leverage, profitabilitas variabel yang mempengaruhi financial distress Sedangkan variabel operating capacity dan biaya agensi manajerial tidak berpengaruh terhadap financial distress.
4	Reta Emingtyas	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth, dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yg Terdaftar Di BEI	Variabel Independen (x) = Likuiditas, Leverage, Sales Growth, Ukuran Perusahaan dan Operating Capacity Variabel Dependen (y) = Financial Distress	Likuiditas dan Operating Capacity Berpengaruh Terhadap Financial Distress Sedangkan Leverage, Sales Growth, dan ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh Terhadap Financial Distress

5	Pusvita Indria Mei Susilowati dan M. Rizali Fadlillah	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia	Variabel Independen (x) = Likuiditas, Leverage, Firm Growth, Profitabilitas dan Operating Capacity Variabel Dependen (y) = Financial Distress	likuiditas, leverage, operating capacity, dan profitabilitas berpengaruh pada financial distress. Sementara, firm growth tidak memiliki pengaruh pada financial distress
6	Encik Ahmad Badali	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Operating Capacity Terhadap Kondisi Financial Distress Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi	Variabel Independen (x) = Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Operating Capacity Variabel Dependen (y) = Financial Distress Variabel Moderasi = Good Corporate Governance	Good Corporate Governance Berpengaruh Negatif Terhadap Financial Distress Sedangkan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Operating Capacity
7	Debby Christine dan Mia Pratiwi	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Properti dan	Variabel Independen (x) = Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan	Profitabilitas,, Total Arus Kas Berpengaruh Positif Terhadap Financial Distress Leverage Berpengaruh Negatif

		Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017	Variabel Dependen (y) = Financial Distress	Terhadap Financial Distress Sedangkan Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh Terhadap Financial Distress
8	G. Anggana Lisiantara dan Lilik Febrina	Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Profitabilitas, Sale Growth Sebagai Preditor Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016	Variabel Independen (x) = Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Profitabilitas, Sale Growth Variabel Dependen (y) = Financial Distress	Leverage, Operating Capacity, Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Financial Distress Sedangkan Likuiditas dan Sale Growth Tidak Berpengaruh Terhadap Financial Distress
9	Michelle Carolyn	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Operating Capacity Terhadap Financial distress	Variabel Independen (x) = Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Operating Capacity Variabel Dependen	Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Financial Distres Sedangkan Likuiditas

			(y) = Financial Distress	Tidak Berpengaruh Terhadap Financial Distress
10	Arifah Sari Fauziah	Pengaruh Likuiditas, Arus Kas Operasi, Sales Growth, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yg Terdaftar di BEI	Variabel Independen (x) = Likuiditas, Arus Kas Operasi, Sales Growth, dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen (y) = Financial Distress	Likuiditas, , Sales Growth Berpengaruh Terhadap Financial Distress Sedangkan Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh Terhadap Financial Distress
11	Bela Oktavianti, Achmad Hizai, Andi Mirdah	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada perusahaan pertambangan yg terdaftar di BEI tahun 2015-2018	Variabel Independen (x) = Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen (y) = Financial Distress	Likuiditas, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap financial distress Likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap financial distress Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap financial distress Leverage

				secara parsial berpengaruh terhadap financial distress Sedangkan Ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap financial distress.
12	Karina Alfianti Pratika Dewi	Pengaruh Sales Growth, Profitabilitas, Leverage dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI	Variabel Independen (x) = Sales Growth, Profitabilitas, Leverage dan Operating Capacity Variabel Dependen (y) = Financial Distress	Profitabilitas, Operating Capacity Berpengaruh Negatif Terhadap Financial Distress Sales Growth, Leverage Tidak Berpengaruh Terhadap Financial Distress
13	Arsinda Inggar, Pawitri Muniya Alteza	Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Operating Capacity, dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress	Variabel Independen (x) = Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Operating Capacity, dan Biaya Agensi Manajerial Variabel Dependen (y) = Financial Distress	Leverage Berpengaruh Positif Terhadap Financial Distress Sedangkan Likuiditas, Operating Capacity Profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap financial distress Dan Biaya Agensi

				Manajerial tidak berpengaruh Positif terhadap financial distress
14	Rizzy Fatare	Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress	Variabel Independen (x) = Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Operating Capacity Variabel Dependen (y) = Financial Distress	Kepemilikan institusional, Profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage, Likuiditas, dan Operating Capacity tidak berpengaruh, terhadap prediksi financial distress
15	Orchid Gobenvy	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yg Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011	Variabel Independen (x) = Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen (y) = Financial Distress	leverage memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi financial distress profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif dalam memprediksi kondisi financial distress ukuran perusahaan memiliki

				pengaruh negatif terhadap financial distress tetapi tidak cukup signifikan untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami financial distress.
--	--	--	--	--

Dari beberapa penelitian terdahulu yg berada ditabel atas terdapat perbedaan antara penelitian yang saya lakukan dengan penelitian terdahulu, berikut perbedaannya ;

1. Pertama, setiap variable bebas yang saya gunakan memiliki variable yang berbeda dengan setiap variabel dari penelitian- penelitian terdahulu
2. Kedua, setiap time series yang saya teliti dengan penelitian terdahulu memiliki periode waktu yang berbeda
3. Ketiga, objek perusahaan yang di teliti berbeda dengan setiap objek yang ada di penelitian terdahulu
4. Keempat, Variabel bebas dari penelitian yang saya miliki, memiliki proksi yang berbeda dengan proksi yang ada di penelitian terdahulu
5. Kelima, Variabel terikat dari penelitian yang saya miliki, memiliki proksi yang berbeda dengan proksi yang ada di penelitian terdahulu
6. Keenam, Sampel penelitian yang saya gunakan berbeda dengan sampel yang dimiliki dari masing-masing penelitian terdahulu

Selain dari beberapa perbedaan yang saya miliki dengan penelitian terdahulu tersebut, ada juga kesamaan yg dimiliki penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu sama-sama menggunakan Financial Distress di dalam variabel

dependen atau variabel terikatnya, dan pengambilan sampel datanya didapat dari Bursa Efek Indonesia.

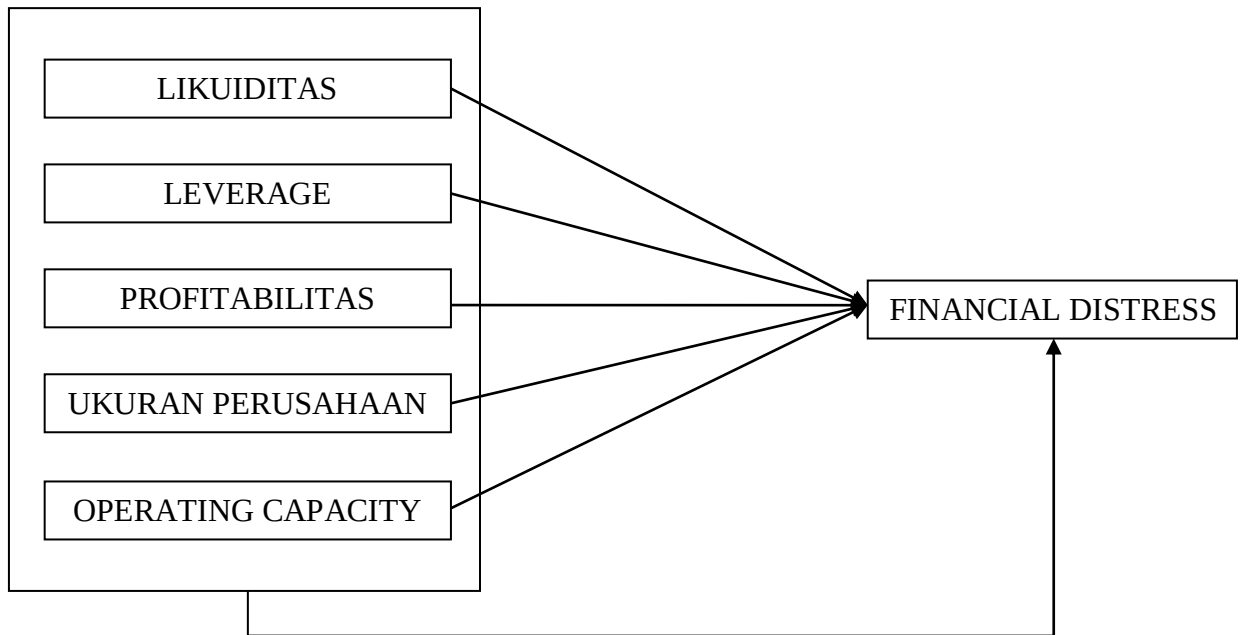
C. Kerangka Teoritis

Kerangka Teoritis adalah suatu kerangka konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.³⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Financial Distress sebagai variabel terikat dengan Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Operating Capacity sebagai variabel bebas.

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dan apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Financial distress ini dapat dilihat dengan berbagai cara, seperti kinerja perusahaan yang semakin menurun, ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya, adanya penghentian pembayaran dividen, masalah arus kas yang dihadapi perusahaan, kesulitan likuiditas, adanya pemberhentian tenaga kerja, dan kondisi-kondisi lainnya yang mengindikasikan kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan. Informasi mengenai financial distress suatu perusahaan sangat penting untuk diketahui agar tindakan perbaikan dapat dilakukan. Kerangka Teoritis sebagai berikut :

³⁴ Arfan Ikhsan, et. al, Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2014), hal.71



Gambar 2.1
Kerangka Teoritis

Dari bagan kerangka teoritis diatas, peneliti ingin melihat pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Operating Capacity Dan keseluruhan variable secara simultan terhadap Financial Distress.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi kebenarannya.³⁵ Hipotesis pada penelitian ini berdasarkan kerangka teoritis yang dipaparkan adalah:

- H1 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress.
- H2 : Leverage berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress.
- H3 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress
- H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress.
- H5 : Operating Capacity berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress.
- H6 : Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Operating Capacity secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress.

³⁵ Arfan Ikhsan, et. al, Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2014), hal. 73

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis menelaah bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Bentuknya sangat banyak seperti survei, eksperimen, korelasi dan regresi.³⁶

Paradigma kuantitatif disebut juga dengan paradigma tradisional, positivis, eksperimental ataupun empiris. Paradigma kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian dengan pendekatan deduktif yang bertujuan untuk menguji hipotesis merupakan contoh tipe penelitian yang menggunakan paradigma kuantitatif.

Adapun beberapa ciri dalam penelitian kuantitatif, yaitu menggunakan logika positivisme, menghindari sifat-sifat subyektif, menggunakan pengukuran yang terkendali, obyektif, data dipandang dari sudut pandang (visi) orang luar atau peneliti, berwawasan verifikasi, penegasan, penyederhanaan, inferensial dan hipotesis deduktif, berorientasi pada tujuan akhir, terpecah dan merupakan replika, mengeneralisasikan sebagai studi kasus, bersifat khusus, bertitik tolak pada anggapan bahwa realitas itu stabil.

³⁶ Tim Penyusun, Buku Panduan Penulisan Skripsi FEBI UIN SU, (Medan : FEBI UIN SU, 2015), hal. 24

B. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan Desember 2020 sampai Maret 2021

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Keterangan	Waktu Penelitian				
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Pengajuan Judul					
2	Penyusunan Proposal					
3	Seminar Proposal					
4	Revisi Proposal					
5	Penelitian					
6						

	Penyelesaian dan bimbingan skripsi					
7	Seminar Akhir					

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data Kuantitatif artinya data yang dapat diukur (measurable) atau dihitung secara langsung sebagai variabel angka atau bilangan. Variabel dalam ilmu statistika adalah atribut, karakteristik, atau pengukuran yang mendeskripsikan suatu kasus atau objek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah sumber data sekunder artinya mengambil dari data atau informasi melalui akses internet ke website, Journal, dan link lainnya yang memberikan tambahan informasi tentang masalah penelitian . Data diperoleh dari laporan keuangan dan tahunan perusahaan pada website resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id .

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi juga merupakan keseluruhan kumpulan elemen-elemen berkaitan dengan apa yang peneliti

harapkan dalam mengambil beberapa kesimpulan.³⁷ Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019, berjumlah 5 perusahaan.

Tabel 3.2
Daftar Perusahaan Telekomunikasi Yang Dijadikan Sebagai Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT. BAKRIE TELECOM. Tbk	BTEL
2	PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA. Tbk	TLKM
3	PT. XL AXIATA. Tbk	EXCL
4	PT. SMARTFREN TELECOM. Tbk	FREN
5	PT. INDOSAT. Tbk	ISAT

2. Sampel

Sampel adalah bagian jumlah maupun karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan dipilih secara hati-hati dari populasi tersebut.³⁸ Agar sampel yang diambil representatif, maka diperlukan teknik pengambilan sampel. Penentuan sampel perlu dilakukan dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mendapatkan data yang benar, sehingga kesimpulan yang diambil dapat dipercaya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Teknik sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dikarenakan populasi yang digunakan pada penelitian ini relatif kecil, hanya terdiri dari 30 sampel dari 5 perusahaan dan time series yang diambil adalah 6 tahun.

³⁷ Ibid, h.105

³⁸ Arfan Ikhsan, et. al, Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2014), hal. 106

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang dinyatakan dalam bentuk istilah yang diuji secara spesifik atau dengan pengukuran kriteria. Terminologi ini harus mempunyai acuan empiris (misal, kita harus mampu menjumlah, mengukur, atau dengan cara lain untuk mendapatkan informasi yang dapat dimengerti). Apakah objek didefinisikan secara fisik atau benar-benar abstrak, definisi seharusnya dikarakteristikan secara spesifik atau benar-benar abstrak, definisi seharusnya dikarakteristikan secara spesifik dan bagaimana objek diobservasi.³⁹

1. Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variable dependen adalah tipe variable yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variable independen. Variabel terikat (Variabel Dependen) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Financial Distress pada Perusahaan Sector Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).⁴⁰

Pada saat ini banyak formula yang telah dikembangkan untuk menjawab berbagai permasalahan tentang financial distress, oleh karena itu dengan mengetahui kondisi financial distress perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakantindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan. Salah satu yang dianggap populer dan banyak dipergunakan dalam penelitian dan analisis adalah model Zmijewski, dengan tingkat keakurasiannya mencapai 95%. Berikut Rumus dari Model Zmijewski.

³⁹ Ibid, hal. 70

⁴⁰ Yuhni Dian Dini, *“Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Komite Audit, Operating Capacity dan Sales Growth terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN sector Jasa Non Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014- 2018)”* (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, 2019) hal. 57

$$[Z = -4,3 - 4,5 X1 + 5,7 X2 - 0,004 X3]$$

Keterangan :

$X1 = \text{Earning After Tax} / \text{Total Asset (ROA)}$

$X2 = \text{Total Debt} / \text{Total Total Asset (Debt Ratio)}$

$X3 = \text{Current Asset} / \text{Current Liabilities (Current Ratio)}$

Dimana :

1. Laba Setelah Pajak terhadap Total Aset (X1)

ROA merupakan rasio yang membandingkan laba setelah pajak dengan total asetnya. Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan aset yang diinvestasikan untuk dibagikan dengan laba yang dihasilkan. Laba setelah pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca⁴¹

$$X1 = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

2. Total Hutang terhadap Total Aset (X2)

Rasio ini merupakan rasio yang membandingkan antara total hutang dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan secara total. Semua data diperoleh dari neraca perusahaan.

$$X2 = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

3. Aset Lancar terhadap Liabilitas Lancar (X3)

Rasio ini diukur dengan membandingkan antara aset lancar dengan hutang lancar. Rasio ini untuk mengukur likuiditas perusahaan, namun difokuskan dalam jangka pendek. Semua data diperoleh dari neraca perusahaan.

⁴¹ Ibid, hal 58

$$X3 = \frac{\text{Asset Lanca}}{\text{Liabilitas lancar}}$$

2. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel independen disebut juga dengan variabel bebas merupakan jenis variabel yang dipandang sebagai penyebab munculnya variabel dependen yang diduga sebagai akibatnya. Jumlah variabel ini tidak ada batasnya dalam sebuah model penelitian.

1. Likuiditas (X1)

Dalam penelitian ini, rasio yang dipakai untuk mengukur likuiditas adalah *Current Ratio/Current Asset to Current Liabilities*, yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Current Ratio dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :⁴²

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100 \%$$

2. Leverage (X2)

Dalam Penelitian ini, Rasio yg dipakai adalah *Debt to Equity Ratio* yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Manfaat rasio ini yaitu untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Debt To Equity dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:⁴³

⁴² Meutia Dewi “*Penggunaan analisis rasio likuiditas dan solvabilitas untuk mengukur kinerja keuangan PT. Aneka Tambang Tbk*” Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi Vol. 1, No. 2, Desember 2017, Hal.105

⁴³ Fitria, Agustina, Masayu “*Analisis laporan keuangan ditinjau dari rasio leverage dan rasio profitabilitas di koperasi rukun karya lubuk linggau tahun 2012-2017*” Jurnal Media Ekonomi (JURMEK) Vol. 23, No. 2 Agustus 2018, Hal. 4

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

3. Profitabilitas (X3)

Dalam Penelitian ini rasio yg digunakan adalah Return On Equity dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu. Return on equity dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity [ROE]} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100 \%$$

4. Ukuran Perusahaan (X4)

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang diukur dari jumlah total aset perusahaan. Jumlah total aset perusahaan ini kemudian dilakukan transformasi ke dalam bentuk logaritma natural (Ln). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset dan dihitung dengan rumus sebagai berikut :⁴⁴

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Asset}$$

5. Operating Capacity (X5)

Dalam Penelitian ini Rasio yg digunakan adalah Perputaran Total Aset atau nama lainnya Total Asset Turnover Ratio (TATO), ini menghitung efektivitas penggunaan total aset. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat

⁴⁴ Yovi Prima Agustina, Elly Suryani“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)” Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Vol.10 | No.1 | 2018, Hal. 68

manajemen mengevaluasi strategi pemasarannya dan pengeluaran modalnya.⁴⁵

$$\text{Total Asset Turnover Ratio (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala Penelitian
Financial Distress (Model Zmijewski) Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis	[$Z = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$] Keterangan : X_1 = Earning After Tax / Total Asset(ROA) X_2 = Total Debt / Total Asset(Debt Ratio) X_3 = Current Asset / Current Liabilities (Current Ratio)jkn	Rasio
Current Ratio Rasio lancar merupakan kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya	$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100 \%$	Rasio

⁴⁵ M. Panji Elaga, Wahyu Agung Dandi S, dan M. Krisna Agung P “Analisis Rasio Aktivitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.” SIJDEB, Vol 2 (4), 2018, Hal. 3

Debt Equity Ratio yaitu untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan.	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$	Rasio
Return On Equity Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu.	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100 \%$	Rasio
Ukuran Perusahaan ukuran perusahaan merupakan suatu variabel yang diukur dari jumlah total aset perusahaan.	$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total}$	Rasio
Total Asset Turnover Ratio (TATO) Rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aset.	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$	Rasio

F. Teknik dan Instrumen

Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, data dokumenter merupakan jenis data penelitian yang antara lain berupa: faktur penjualan, surat-surat, notulen hasil rapat, memo, atau dalam bentuk laporan program, data dokumenter memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam kejadian. Data dokumenter dalam penelitian dapat menjadi bahan atau dasar analisis data yang kompleks yang dikumpulkan melalui metode observasi dan analisis dokumen yang dikenal analisis konten. Data dokumenter yang dihasilkan melalui analisis konten antara lain berupa kategori isi, telaah, pemberian kode berdasarkan karakteristik kejadian atau transaksi.⁴⁶ Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi dilakukan dengan melihat laporan keuangan tahunan Perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.

G. Analisis Data Analisis data

penelitian ini menggunakan Software SPSS 25. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Uji Deskriptif

Uji deskriptif menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian seperti mean, standar deviasi, varian, modus, dll. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data serta menghitung agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan.⁴⁷

2. Uji Asumsi Klasik

Regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi kriteria best linear unbiased estimator (BLUE). BLUE

⁴⁶ Arfan Ikhsan, et. al, Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2014), hal. 122

⁴⁷ AZIS, M.Pd, *Belajar Statistik Dendan SPSS*, Baubau, Februari 2015, Hal.

dapat dicapai bila memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model estimasi telah memenuhi kriteria ekonometrika, dalam arti tidak terjadi penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam.⁴⁸ Sedikitnya terdapat empat uji asumsi yang harus dilakukan terhadap suatu model regresi linier sederhana, yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Tujuan uji normalitas adalah mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak adalah dengan dilakukan Kolmogrov Smirnov yang terdapat di SPSS yaitu Grafik Histogram yang berbentuk lonceng dan Grafik P-plot yang memiliki titik-titik menyebar secara zigzag serta distribusi data dapat dikatakan normal apabila signifikansi $> 0,05$.⁴⁹

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang kuat diantara variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan model. Untuk mendeteksi apakah metode regresi linier mengalami multikolinearitas dapat diperiksa menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) untuk masing-masing variabel independen, yaitu jika

⁴⁸ Ibid, hal. 185

⁴⁹ Imam Ghazali, Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, (Semarang: UNDIP, 2016), hal. 110

variabel independen mempunyai nilai Tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan VIF ≥ 10 .⁵⁰

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi atau hubungan antara kesalahan pada periode tertentu dengan kesalahan pada periode lainnya. Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut aturan waktu. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi masalah autokorelasi adalah dengan melihat nilai Durbin-Watson. Secara umum untuk menentukan autokorelasi bisa diambil patokan sebagai berikut: Deteksi Autokorelasi Positif, jika:

- Jika $d < d_L$ maka terdapat autokorelasi positif
- Jika $d > d_U$ maka tidak terdapat autokorelasi positif
- Jika $d_L < d < d_U$ maka tidak dapat diambil keputusan.

Deteksi Autokorelasi Negatif, jika:

- Jika $(4-d) < d_L$ maka terdapat autokorelasi positif
- Jika $(4-d) > d_U$ maka tidak terdapat autokorelasi positif
- Jika $d_L < (4-d) < d_U$ maka tidak dapat diambil keputusan

Berdasarkan penjelasan diatas maka dikatakan tidak ada autokorelasi bila nilai $d_L < DW < d_U$ atau $d_L < (4-DW) < d_U$.⁵¹

⁵⁰ Mega Sriningsih, *Penanganan multikolinearitas dengan menggunakan analisis regresi komponen utama pada kasus impor beras di provinsi sulut*, Jurnal Ilmiah Sains Vol. 18 No. 1, April 2018, hal.21

⁵¹ Sahid Raharjo, Tutorial Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson Menggunakan spss diakses dari <https://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-autokorelasi-dengan-durbinwatson.html>) Pada Tanggal 15 Desember 2020, Pukul 00.30

4. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear kesalahan pengganggu (e) mempunyai varians yang sama atau tidak dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi heteroskedastisitas varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heterokedastisitas dideteksi dengan uji Gletsjer yaitu dengan melakukan regresi antara nilai residual sebagai variabel dependen dengan variabel independen model regresi yang diajukan dan Grafik Scatter Plot yang dimana memiliki titik-titik yang menyebar dan untuk menentukan persamaan regresi bebas hetero maka hasil regresi tersebut harus tidak signifikan.⁵²

3. Regresi Linier Berganda

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis regresi linier berganda. Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen diketahui.⁵³ Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan program SPSS kemudian dijelaskan secara deskriptif. Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Operating Capacity terhadap manajemen laba. Adapun model persamaan regresinya dirumuskan :

⁵² Arfan Ikhsan, et. al, Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2014), hal. 188

⁵³ Ibid, hal.184

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y = financial distress

a = konstanta

b₁,b₂,b₃,b₄,b₅ = koefisien regresi

X₁ = Current Ratio

X₂ = Debt to Equity Ratio

X₃ = Net Profit Margin

X₄ = Ln Total Asset

X₅ = Total Asset Turnover Ratio

e = standar error

H. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut⁵⁴

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (crosssection) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtutan waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.⁵⁵

⁵⁴ Laylan Syafina, Panduan penelitian kuantitatif akuntansi, (Medan: Febi Press, 2018), hal. 35

⁵⁵ Henry Togar Manurung, A. Mulyo Haryanto (*Analisis Pengaruh ROE, EPS, NPM, Dan MVA Terhadap Harga saham Pada Perusahaan Manufaktur*

2. Uji statistik t (t-test)

Uji t yaitu untuk menguji hubungan regresi secara parsial, dalam uji t statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel-variabel terikat. Uji t menguji apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak, Nilai t dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikan sebesar 5%. Adapun Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah :⁵⁶

1. Jika nilai t hitung $> t$ table maka H_0 ditolak dan menerima H_a , artinya terdapat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.
 2. Jika nilai t hitung $< t$ table maka H_0 diterima dan ditolak H_a , artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.
 3. Jika probabilitas (sig t) $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan jika probabilitas (sig t) $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen
- ## 3. Uji statistik Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui semua variabel independen atau bebas yang akan dimasukkan dalam model yang mempunyai pengaruh secara bersamasama terhadap variabel dependennya. Nilai F dalam penelitian ini

Sektor Food dan Beverages di BEI Tahun 2009-2013) Undip Journal Of Accounting Volume 4, Nomor 4, Tahun 2015, Hal. 4

⁵⁶ Arfan Ikhsan, et. al, Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2014), hal. 199

menggunakan tingkat signifikan sebesar 5%. Adapun Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah :⁵⁷

1. Jika nilai F hitung $>$ F table maka H_0 ditolak dan menerima H_a , artinya terdapat pengaruh yang simultan antara variabel independen dan variabel dependen.
2. Jika nilai F hitung $<$ F table maka H_0 diterima dan ditolak H_a , artinya tidak terdapat pengaruh yang simultan antara variabel independen dan variabel dependen.
3. Jika probabilitas (sig t) $>$ α (0,05) maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan jika probabilitas (sig t) $<$ α (0,05) maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen

⁵⁷ Arfan Ikhsan, et. al, Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2014), hal. 199

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

Telekomunikasi Pada era globalisasi ini, sub sektor telekomunikasi juga mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan bertambahnya waktu ditambah dengan pertumbuhan jumlah pelanggan dengan kebutuhan informasi dan jasa tersebut yang semakin hari semakin meningkat dan pastinya terus bertambah. Di Indonesia sendiri, sektor industri telekomunikasi merupakan salah satu sektor industri yang mempunyai pengaruh besar dan paling penting terhadap kegiatan ekonomi. Hal ini karena komunikasi adalah kegiatan utama dalam aktivitas bisnis dan memberikan kontribusi kepada perekonomian Indonesia cukup besar. Sehingga seharusnya penting untuk teliti agar mengetahui perkembangan dari sektor Telekomunikasi di Indonesia.

Total ada 5 perusahaan sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia sampai tahun 2020. Dari kelima perusahaan ada dua perusahaan yg mengalami financial distress yaitu perusahaan PT. Bakrie Telecom. Tbk dan PT. Smartfren Telecom. Tbk, bahkan PT. Bakrie Telecom sempat mengalami suspensi atau pemberhentian sementara oleh Bursa Efek Indonesia, hal ini wajar terjadi karena jika melihat laporan keuangan PT. Bakrie Telecom selama 6 tahun, PT. Bakrie Telecom mengalami kerugian secara berturut-turut dan tidak dapat menutupi kewajibannya dan hal itu sudah hal yg wajar apabila Bursa Efek Indonesia memberikan suspensi terhadap PT. Bakrie Telecom

Berdasarkan kriteria yang dijelaskan sebelumnya, peneliti memasukan kelima perusahaan telekomunikasi tersebut yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel penelitian. Dibawah merupakan perusahaan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 4.1
Daftar Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Emiten	Nama Perusahaan
1	BTEL	PT. BAKRIE TELECOM. Tbk
2	TLKM	PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA. Tbk
3	EXCL	PT. XL AXIATA. Tbk
4	FREN	PT. SMARTFREN TELECOM. Tbk
5	ISAT	PT. INDOSAT. Tbk

Data penelitian yang digunakan seluruhnya merupakan data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan di idx.co.id dari periode 2014-2019. Data tersebut diuji menggunakan aplikasi SPSS statistic 25 for windows untuk mengetahui hasil uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian ini mendeskripsikan informasi sampel seperti jumlah sampel, minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi. Deskripsi ini umumnya digunakan untuk menganalisis keadaan maupun karakteristik variabel penelitian

Tabel 4.2
Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LIKUIDITAS	30	.04	135.29	49.3443	36.60191
LEVERAGE	30	-2.96	3.58	1.3943	1.70710
PROFITABILITAS	30	-37.04	74.03	3.6100	26.45971

UKURAN PERUSAHAAN	30	23.48	33.03	30.8654	2.08535
OPERATING CAPACITY	30	.00	61.00	2.3626	11.07647
FINANCIAL DISTRESS	30	-2.76	5542.03	195.8954	1010.24161
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Output SPSS data diolah

Dari tabel diatas, berikut penjelasan tabel diatas:

1. Dari hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata pada Variabel Financial Distress sebesar 195.8954, nilai terkecil sebesar -2.76 pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2014, nilai terbesarnya 5542.03 pada PT. Bakrie Telecom Tbk tahun 2019 dan dengan standar deviasi Financial Distress sebesar 1010.24161 pada perusahaan sektor telekomunikasi yg terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Dari hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata pada Variabel Likuidutas sebesar 49.3443 , nilai terkecil sebesar 0.04 pada PT. Bakrie Telecom Tbk tahun 2019, nilai terbesarnya 135.29 pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2015 dan dengan standar deviasi Likuiditasnya sebesar 36.60191 pada perusahaan sektor telekomunikasi yg terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Dari hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata pada Variabel Leverage sebesar 1.3943, nilai terkecil sebesar -2.96 pada PT. Bakrie Telecom Tbk tahun 2014 , nilai terbesarnya 3.58 pada PT. Indosat Tbk tahun 2019 dan dengan standar deviasi Leveragenya sebesar 1.70710 pada perusahaan sektor telekomunikasi yg terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Dari hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata pada Variabel Profitabilitas sebesar 3.6100, nilai terkecil sebesar -37.04 pada PT. Smartfren Telecom Tbk tahun 2018, nilai terbesarnya 74.03 pada PT. Bakrie Telecom Tbk tahun 2014 dan dengan standar deviasi Provitabilitasnya sebesar 26.45971 pada perusahaan sektor telekomunikasi yg terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Dari hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata pada Variabel Ukuran Perusahaan sebesar 30.8654, nilai terkecil sebesar 23.48 pada PT. Bakrie Telecom Tbk tahun 2019, nilai terbesarnya 33.03 pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2019 dan dengan standar deviasi Ukuran Perusahaannya sebesar 2.08535 pada perusahaan sektor telekomunikasi yg terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Dari hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata pada Variabel Operating Capacity sebesar 2.3626, nilai terkecil sebesar 0.003 pada PT. Bakrie Telecom Tbk tahun 2018, nilai terbesarnya 61 PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2019 dan dengan standar deviasi Operating Capacity sebesar 11.07647 pada perusahaan sektor telekomunikasi yg terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari Kolmogorov Smirnov. Hasil output dari pengujian normalitas dengan Kolmogorov Smirnov adalah sebagai berikut :

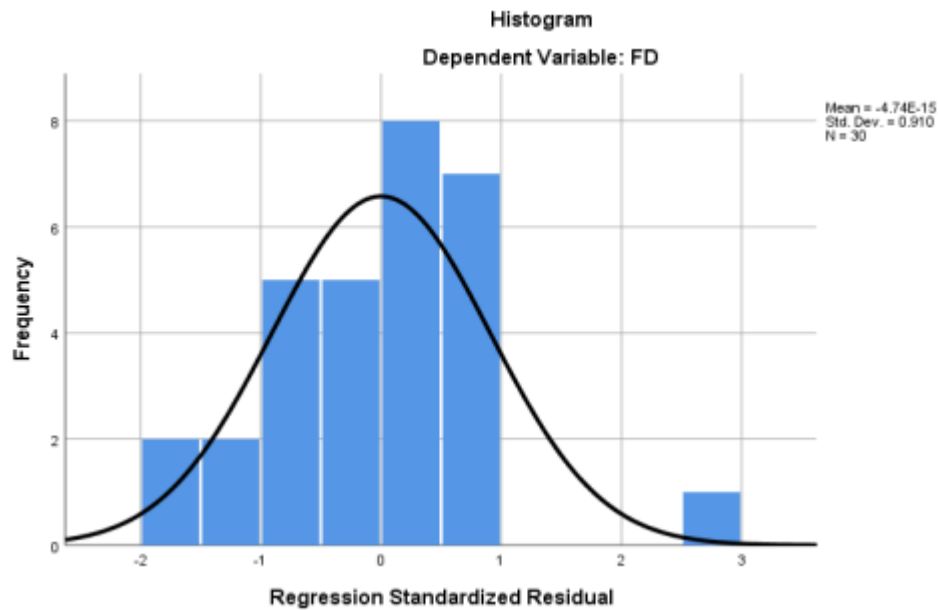
**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	542.48358684
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.107
	Negative	-.072

Test Statistic	.107
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	
d. This is a lower bound of the true significance.	

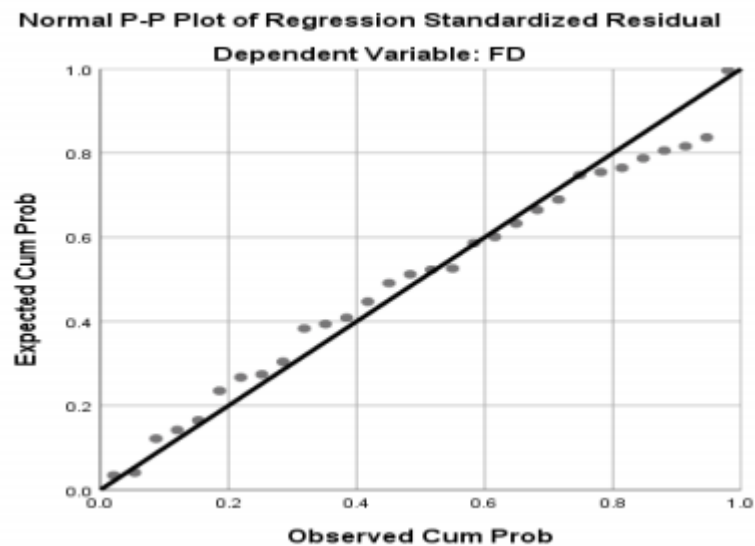
Sumber: Output SPSS data diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai asymptotic sig. sebesar 0,2 > 0,05 yang berarti model regresi ini berdistribusi normal.



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Histogram Residual

Dari grafik histogram residual menunjuk grafik berbentuk lonceng sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.



Sumber: Output SPSS data diolah

Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas P-P Plot

Dari grafik P-P Plot diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menunjukkan ada tidaknya korelasi kuat antara variabelvariabel independen pada model regresi linier yang akan di teliti. Untuk mendeteksi apakah model regresi linier mengalami multikolinearitas dapat diperiksa menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai Tolerance. Jika nila VIF tidak lebih besar dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1 maka ini menunjukkan tidak terjadinya masalah multikolinearitas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LIKUIDITAS	.392	2.552
	LEVERAGE	.222	4.498
	PROFITABILITAS	.324	3.085
	UKURAN	.251	3.979
	OP	.910	1.099
a. Dependent Variable: FD			

Sumber: Output SPSS data diolah

Hasil perhitungan nilai Tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada data multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi ini muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi atau hubungan antara kesalahan pada periode tertentu dengan kesalahan pada periode lainnya. Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut urutan waktu. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara mendeteksi masalah autokorelasi adalah dengan melihat nilai Durbin-Watson. Dikatakan tidak ada

autokorelasi bila nilai $dL < DW < dU$ atau $dL < (4-DW) < dU$. Berikut hasil pengujian Autokorelasi : Berdasarkan hasil uji autokorelasi, hasil perhitungan uji Durbin Watson adalah sebesar 1,682. Hasil ini akan dibandingkan dengan nilai dL dan dU yang diperoleh dari table Durbin Watson. Untuk jumlah sampel sebanyak 30 dengan 5 variabel independen, maka diperoleh nilai dL sebesar 1,070 dan dU sebesar 1,832. Syarat penelitian untuk dapat dinyatakan bebas dari autokorelasi adalah bila nilai $dL < DW < dU$, disini nilai DW lebih kecil dari nilai dU yang dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson sebelum data diolah

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.844 ^a	.712	.652	596.320831	1.682
a. Predictors: (Constant), X5, X2, X1, X3, X4					
b. Dependent Variable: Y					

Agar variabel bebas dari masalah autokorelasi, maka dilakukan transformasi data dengan metode kedua dari metode Durbin-Watson d yang nantinya akan memunculkan variabel baru hasil dari transformasi data asli. Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan variabel baru tersebut ditunjukkan dalam tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson menggunakan *Two Method Durbin-Watson d*

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.989 ^a	.978	.974	.20162	2.016
a. Predictors: (Constant), LAGX5, LAGX4, LAGX3, LAGX2, LAGX1					
b. Dependent Variable: LAGY					

Hasil perhitungan uji Durbin Watson pada tabel diatas sebesar 2.016. diperoleh nilai dl sebesar 1.070 dan du sebesar 1,832. Syarat penelitian untuk dapat dinyatakan bebas dari autokorelasi adalah bila nilai $dL < DW < dU$. Dari nilai hitung diatas, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini terbebas dari Autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear kesalahan pengganggu (e) mempunyai varians yang sama atau tidak dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi heteroskedastisitas varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heterokedastisitas dideteksi dengan uji Gletsjer yaitu dengan melakukan regresi antara nilai residual sebagai variabel dependen dengan variabel independen model regresi yang diajukan, dan untuk menentukan persamaan regresi bebas hetero maka hasil regresi tersebut harus tidak signifikan. Hasil uji Gletsjer menunjukkan bahwa variabel penelitian ini bebas heteroskedastisitas dibuktikan dengan tidak terdapatnya variabel bebas yang signifikan pada tingkat 5% atau lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas

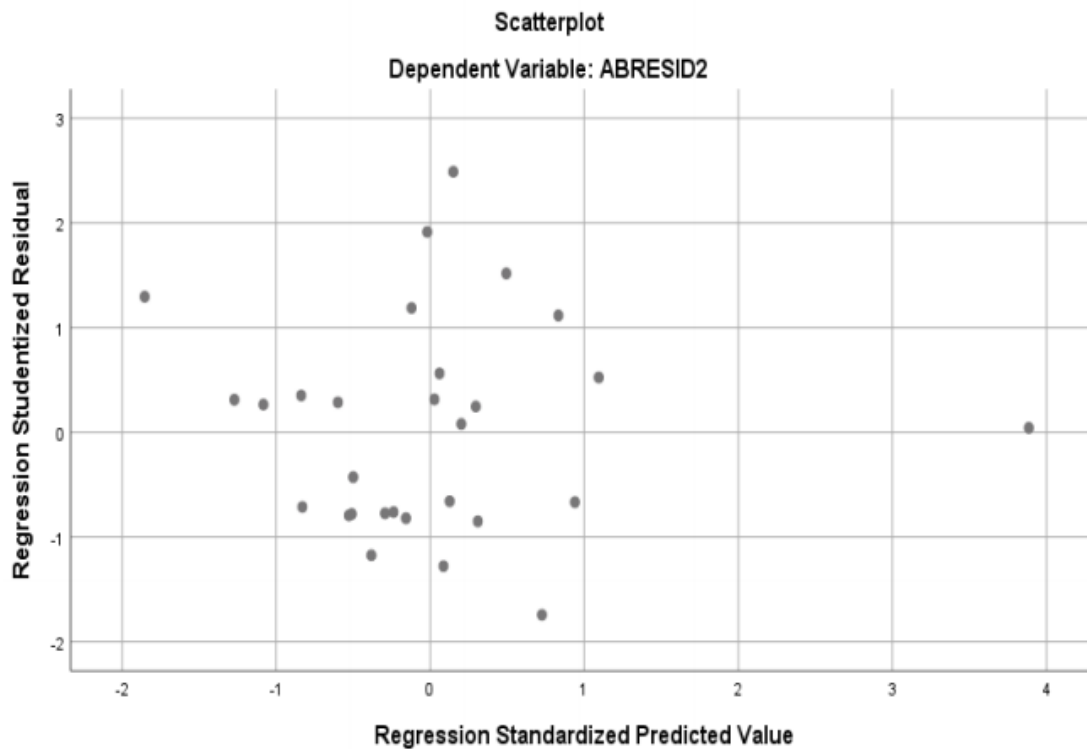
Tabel 4.7

Hasil uji Heteroskedastisitas menggunakan uji Gletsjer sebelum data diolah

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.187	.614		1.932	.065
	X1	.001	.001	.329	1.435	.164
	X2	-.006	.028	-.068	-.223	.825
	X3	.003	.002	.525	2.082	.048
	X4	-.033	.022	-.438	-1.531	.139
	X5	-.003	.002	-.198	-1.313	.202

a. Dependent Variable: ABRESID

Hasil uji Gletsjer menunjukkan bahwa variabel penelitian ini terdapat heteroskedastisitas dibuktikan dengan nilai signifikansi (Sig) antara variabel independen dengan absolut residual lebih kecil dari 0,05. Untuk itu peneliti mengolah data kembali sehingga hasil data tidak mengalami Heterokedastisitas, berikut data sesudah dioalah :



Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot setelah diolah

Berdasarkan scatterplot diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain dengan analisis scatterplot diatas, pengujian juga dilakukan terhadap model regresi untuk mengetahui ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Gletsjer. Berikut ini hasil Uji Gletsjer :

Tabel 4.8

Hasil uji Heteroskedastisitas menggunakan uji Gletsjer sesudah data diolah

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	1.495	.990		1.509
	LAGX1	.034	.036	.493	.958
	LAGX2	-.352	.438	-.207	.429
	LAGX3	-.009	.062	-.036	.885
	LAGX4	-.945	.814	-.566	.258
	LAGX5	.010	.015	.145	.647
a. Dependent Variable: ABRESID2					

Hasil uji Gletsjer menunjukkan bahwa variabel penelitian ini bebas heteroskedastisitas dibuktikan dengan nilai signifikansi (Sig) antara variabel independen dengan absolut residual lebih besar dari 0,05.

D. Uji Regresi Linier Berganda

Metode regresi linier berganda digunakan untuk mendeteksi pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan dan operating capacity terhadap financial distress. Pengolahan data dilakukan beberapa tahapan untuk mencari pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21087.419	2994.542		7.042	.000
	Likuiditas	19.056	4.833	.690	3.943	.001
	Leverage	255.074	137.576	.431	1.854	.076
	Profitabilitas	6.285	7.350	.165	.855	.401
	Ukuran Perusahaan	-720.852	105.926	-1.488	-6.805	.000
	Operating Capacity	16.599	10.483	.182	1.583	.126
a. Dependent Variable: <i>Financial Distress</i>						

Berdasarkan tabel dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut;

$$Y = 21087,419 + 19,056 X_1 + 255,074 X_2 + 6,285 X_3 - 720,852 X_4 + 16,599 X_5 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas, dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Apabila variabel-variabel independen (likuiditas, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan dan operating capacity) bernilai 0, maka nilai variabel dependen (financial distress) sebesar 21087,419.
2. Variabel likuiditas memiliki nilai koefisien sebesar 19,056. Nilai ini menggambarkan bahwa pengaruh likuiditas terhadap financial distress adalah positif. Apabila nilai variabel independen (leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan dan operating capacity) adalah tetap, maka tiap kenaikan 1% pada likuiditas akan mengakibatkan kenaikan nilai financial

distress sebesar 19,056 yang diukur dengan total akrual. Begitupun sebaliknya jika terjadi penurunan 1% pada profitabilitas akan mengakibatkan penurunan financial distress 19,056.

3. Variabel leverage memiliki nilai koefisien sebesar 255,074 . Nilai ini menggambarkan bahwa pengaruh leverage terhadap financial distress adalah positif. Apabila nilai variabel independen (likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan operating capacity) adalah tetap, maka tiap kenaikan 1% pada leverage akan mengakibatkan kenaikan nilai financial distress sebesar 255,074 yang diukur dengan total akrual. Begitupun sebaliknya jika terjadi penurunan 1% pada profitabilitas akan mengakibatkan penurunan financial distress sebesar 255,074.
4. Variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien sebesar 6,285 . Nilai ini menggambarkan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap financial distress adalah positif. Apabila nilai variabel independen (likuiditas, leverage, ukuran perusahaan dan operating capacity) adalah tetap, maka tiap kenaikan 1% pada profitabilitas akan mengakibatkan kenaikan nilai financial distress sebesar 6,285 yang diukur dengan total akrual. Begitupun sebaliknya jika terjadi penurunan 1% pada profitabilitas akan mengakibatkan penurunan financial distress sebesar 6,285.
5. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar -720,852. Nilai ini menggambarkan bahwa pengaruh likuiditas terhadap financial distress adalah negatif. Apabila nilai variabel independen (likuiditas, leverage, profitabilitas dan operating capacity) adalah tetap, maka tiap kenaikan 1% pada ukuran perusahaan akan mengakibatkan penurunan nilai financial distress sebesar 720,852 yang diukur dengan total akrual. Begitupun sebaliknya jika terjadi penurunan 1% pada ukuran perusahaan akan mengakibatkan kenaikan financial distress sebesar 720,852.
6. Variabel operating capacity memiliki nilai koefisien sebesar 16,599. Nilai ini menggambarkan bahwa pengaruh operating capacity terhadap financial

distress adalah positif. Apabila nilai variabel independen (likuiditas, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan) adalah tetap, maka tiap kenaikan 1% pada operating capacity akan mengakibatkan kenaikan nilai financial distress sebesar 16,599 yang diukur dengan total akrual. Begitupun sebaliknya jika terjadi penurunan 1% pada operating capacity akan mengakibatkan penurunan financial distress sebesar 16,599.

E. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol atau satu. Nilai R^2 gunanya untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.844 ^a	.712	.652	596.320831
a. Predictors: (Constant), likuiditas, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>operating capacity</i>				
b. Dependent Variable: <i>financial distress</i>				

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai dari R Square sebesar 0,712 yang berarti bahwa likuiditas, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, operating capacity profitabilitas secara bersama-sama dapat menjelaskan financial distress sebesar 71,2%. Sedangkan sisanya 28,8%, financial distress dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

2. Uji t Statistik (Uji Signifikasi Parsial)

Uji statistik T adalah uji yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji T adalah sebagai berikut.

Tabel 4.11
Hasil Uji T Statistik

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21087.419	2994.542		7.042	.000
	Likuiditas	19.056	4.833	.690	3.943	.001
	Leverage	255.074	137.576	.431	1.854	.076
	Profitabilitas	6.285	7.350	.165	.855	.401
	Ukuran	-720.852	105.926	-1.488	-6.805	.000
	Operating Capacity	16.599	10.483	.182	1.583	.126
a. Dependent Variable: Financial Distress						

Berdasarkan hasil uji diatas, dijelaskan sebagai berikut.

- Hasil pengujian secara parsial Likuiditas terhadap Financial Distress diperoleh t hitung 3,94 > t tabel 2,05 dan nilai sig. diperoleh 0,011 < 0,05, maka disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pada Likuiditas terhadap Financial Distress.
- Hasil pengujian secara parsial Leverage terhadap Financial Distress diperoleh t hitung 1,85 < t tabel 2,05 dan nilai sig. diperoleh 0,076 > 0,05, maka disimpulkan bahwa H2 ditolak dan H0 diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh dan tidak signifikan pada Leverage terhadap Financial Distress.

- c. Hasil pengujian secara parsial Profitabilitas terhadap Financial Distress diperoleh t hitung $0,855 < t$ tabel $2,05$ dan nilai sig. diperoleh $0,401 > 0,05$, maka disimpulkan bahwa H_3 ditolak dan H_0 diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh dan tidak signifikan pada Profitabilitas terhadap Financial Distress.
- d. Hasil pengujian secara parsial Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress diperoleh t hitung $-6.805 < t$ tabel $2,05$ dan nilai sig. diperoleh $0,00 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa H_4 ditolak dan H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan pada Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress.
- e) Hasil pengujian secara parsial Operating Capacity terhadap Financial Distress diperoleh t hitung $1.583 < t$ tabel $2,05$ dan nilai sig. diperoleh $0,126 > 0,05$, maka disimpulkan bahwa H_5 ditolak dan H_0 diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh dan tidak signifikan pada Profitabilitas terhadap Financial Distress.

3. Uji F Statistik (Uji Signifikasi Simultan)

Uji statistik F adalah uji yang menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersamasama terhadap variabel terikat/dependen. Hasil uji F adalah sebagai berikut.

Tabel 4.12 Hasil Uji F Statistik

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21062690.184	5	4212538.037	11.846	.000 ^b
	Residual	8534364.818	24	355598.534		
	Total	29597055.001	29			
a. Dependent Variable: <i>Financial Distress</i>						
b. Predictors: (Constant), Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Operating Capacity</i>						

Diketahui bahwa nilai F hitung $11,846 > F$ tabel $2,092$ dan nilai sig. $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Operating Capacity berpengaruh dan signifikan terhadap Financial Distress. Sehingga H_0 ditolak dan H_6 diterima.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress. Hal ini terbukti dari hasil pengujian secara parsial Likuiditas terhadap Financial Distress yang diperoleh t hitung $3,94 > t$ tabel $2,05$ dan nilai sig. diperoleh $0,011 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi. Apabila perusahaan mampu mendanai atau melunasi kewajiban hutang jangka pendeknya dengan lancar maka potensi perusahaan mengalami financial distress akan semakin kecil. Rasio likuiditas dirpoksikan dengan rasio lancar (current ratio), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin tinggi rasio lancar, perusahaan akan mempunyai asset lancar yang besar sehingga jika dibutuhkan dana untuk menutup kewajiban lancarnya sewaktu-waktu perusahaan dapat menyediakan dana tersebut dengan cepat. Dengan demikian maka potensi perusahaan mengalami financial distress dapat dihindari. Semakin tinggi nilai likuiditas, akan dapat menurunkan risiko financial distress pada perusahaan. Begitu sebaliknya, semakin rendah likuiditas akan meningkatkan risiko terjadinya financial distress perusahaan.

2. Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Leverage tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Financial Distress. Hal ini terbukti dari hasil pengujian secara parsial Leverage terhadap Financial Distress diperoleh t hitung $1,85 < t$ tabel $2,05$ dan nilai sig. diperoleh $0,076 > 0,05$, maka disimpulkan bahwa H_2 ditolak dan H_0

diterima Rasio leverage adalah rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang sebagai modalnya untuk membiayai jalannya perusahaan. Penggunaan sumber dana eksternal ini mengakibatkan perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk mengembalikannya beserta bunga yang ditentukan. Rasio leverage menekankan pada peran penting pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang. Dengan demikian perusahaan mempunyai kewajiban untuk memenuhi tanggungjawab hutangnya. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, maka tanggung jawabnya akan semakin besar pula dan hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat hutang lebih besar dari aset yang dimiliki, besar kemungkinan perusahaan dengan mudah mengalami financial distress. Semakin tinggi nilai leverage, akan dapat menurunkan risiko financial distress pada perusahaan. Begitu sebaliknya, semakin rendah leverage akan meningkatkan risiko terjadinya financial distress perusahaan.

3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Financial Distress. Hal ini terbukti dari hasil pengujian secara parsial Profitabilitas terhadap Financial Distress yaitu diperoleh t hitung 0,855 < t tabel 2,05 dan nilai sig. diperoleh 0,401 > 0,05, maka disimpulkan bahwa H_3 ditolak dan H_0 diterima. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Semakin tinggi profitabilitas maka perusahaan semakin baik dalam menghasilkan laba. Hal tersebut dapat meminimalisir terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan. Pengukuran profitabilitas yang mempengaruhi kemungkinan financial distress adalah ROE (return on equity). Return on equity itu sendiri merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen)

atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Semakin tinggi nilai Profitabilitas, akan dapat menurunkan risiko financial distress pada perusahaan. Begitu sebaliknya, semakin rendah Profitabilitas akan meningkatkan risiko terjadinya financial distress perusahaan.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan pada Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. Hal ini terbukti dari hasil pengujian secara parsial Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress yang diperoleh t hitung $-6.805 < t$ tabel $2,05$ dan nilai sig. diperoleh $0,00 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa H_4 ditolak dan H_0 ditolak. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan dan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva dan jumlah penjualan total aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Selain itu, hal ini juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil dan dalam penelitian ini ukuran perusahaan merupakan variabel yang diukur dari jumlah total aset perusahaan, dimana jumlah total aset perusahaan ini kemudian dilakukan transformasi ke dalam bentuk logaritma natural ($\ln$). Semakin tinggi nilai ukuran perusahaan, akan dapat menurunkan risiko financial distress pada perusahaan. Begitu sebaliknya, semakin rendah ukuran perusahaan akan meningkatkan risiko terjadinya financial distress perusahaan.

5. Pengaruh Operating Capacity Terhadap Financial Distress

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Operating Capacity tidak berpengaruh dan tidak signifikan pada Profitabilitas terhadap Financial Distress. Hal ini terbukti dari hasil pengujian secara parsial Operating Capacity terhadap Financial Distress yang dimana diperoleh t hitung $1.583 < t$ tabel $2,05$ dan nilai sig. diperoleh $0,126 >$

0,05, maka disimpulkan bahwa H5 ditolak dan H0 diterima. 88 Operating Capacity atau Perputaran Aktiva adalah rasio yang menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk dapat membiayai kegiatan operasional perusahaan. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Total Asset Turnover (TATO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Operating Capacity mencerminkan efisiensi manajemen investasi dalam setiap pos aktiva. Selain itu Operating Capacity merupakan ukuran ikhtisar yang baik tentang efisiensi investasi dalam seluruh kategori aktiva. Total Asset Turnover mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan, dan semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Operating capacity menunjukkan seberapa besar perusahaan telah melakukan penjualan dengan menggunakan seluruh aktiva. Rasio ini memberikan informasi bahwa setiap penjualan yang diciptakan dipengaruhi oleh besarnya aktiva yang digunakan. Semakin tinggi nilai Operating Capacity, akan dapat menurunkan risiko financial distress pada perusahaan. Begitu sebaliknya, semakin rendah Operating Capacity akan meningkatkan risiko terjadinya financial distress perusahaan

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Operating Capacity terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang di dapat sebagai berikut:

- A. Likuiditas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- B. Leverage secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- C. Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan pada terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- D. Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- E. Operating Capacity secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- F. Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Operating Capacity secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, peneliti memberikan saran yang diharapkan menjadi penambah informasi yaitu:

1. Bagi Perusahaan Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk lebih jeli dalam mengontrol dan manage perusahaan agar tidak terjadi Financial Distress serta dapat menjadi acuan apa yg harus diperbaiki apabila perusahaan tersebut sudah mengalami Financial Distress.
2. Bagi Investor Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan lebih memperhatikan dalam menginvestasikan modal yang dimiliki, karena dalam penelitian ini saja sudah ada 3 perusahaan yg mengalami financial distress dari 5 perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yg terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Bagi Peneliti Selanjutnya dapat menggunakan variabel independen yang berbeda yang belum digunakan dalam penelitian ini. Sehingga dapat menjelaskan financial distress yang lebih konkrit. Serta peneliti selanjutnya dapat menggunakan sektor usaha yang berbeda pada penelitian ini dan dapat menambah jumlah sampel pada penelitian, sehingga penelitian selanjutnya dapat menjelaskan Financial Distress dengan lebih baik. Contohnya mengambil variabel *Good Corporate Governance* sebagai pertimbangan

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahan

Rahmat Daim Harahap “Faktor faktor yang mempengaruhi Likuiditas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Indonesia” (Karya Ilmiah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Iskam Uin Sumatera Utara, Medan, 2020)

Nurlaila Hrp, Hendra Harmain, Saparuddin Siregar, Nova Maharani “Pengaruh Islamic Social Reporting, Umur perusahaan dan kepemilikan saham public terhadap ROA pada Perusahaan yg terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2010-2014” Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi Volume 1. No. 1 Januari – Juni 2017

Ambarwati, Umi. 2015 “ Financial Distress Dengan Metode Springate, Zmijewski, Fulmer Dan Altman z-score Pada PT. Tunas Baru Lampung Tbk Di Bei” Surakarta: E-Jurnal Akuntansi Universitas Islam Batik Surakarta

Cinantlya, Gusti dan Merkusiwati, Aryani. 2016. “Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress” E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana

Rahayu, Putri dan Sopian, Dani “ Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Studi Empiris Perusahaan Food dan Beferage Di Bursa Efek Indonesia” E-Jurnal Akuntansi STIE-STAN, 2015

Liana, Deny dan Sutrisno. 2017. “Penyebab, Dampak, dan Prediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress” Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis, Vol.1No.2

Ikhsan, Arfan dkk.. 2018. “Analisa Laporan Keuangan” Medan; Madenatera

Crhistine, Debby dkk. 2019. “ Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real

Estateyang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017” Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 2No 2

Marlistiara, Fitri dkk. 2019.“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Z-score Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017” Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol 16 No.01

Yuhni dian dini. 2019.“Pengaruh likuiditas, leverage, ukuran komite audit, operating capacity dan sales growth terhadap financial distress pada perusahaan BUMN sector non bank dan lembaga keuangan lainnya yg terdaftar di BEI ” Skripsi (Riau: Uin Suska Riau)

Randy Yosua Imanuel. 2015. Skripsi “Pengaruh financial distress dan struktur corporategovernence terhadap luas pengungkapan informasi sukarela” (Semarang: UNDIP)

Marwati, Ikhwani. 2018. “ Analisis factor-faktor yg mempengaruhi kondisi financial distress pada perusahaan yg delisting dari Jakarta Islamic index tahun 2012-2016” Jurnal Islamic Banking and Finance Volume 1 Nomor 1

Wulandari, Vony. 2019. “Pengaruh kinerja keuangan, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap dinancial distress” Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 8, Nomor 1

Putri,Gami. 2017. Skripsi“Analisis Pengaruh Financial Distress, Leverage dan kepemilikan manajerial perusahaan terhadap penerapan konservatitisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yg terdafrt diBEI tahun 2011-2015” (Padang: Universitas Negeri Padang)

S, Patricia Febrina Dwiayanti. 2010.“Penyebab, Dampak, dan Prediksi dari Firancia, Distess yang Teriadi diPerusahaan serta SolusiJnluk Mengalasi Firer,cie, Distress” Jurnal Akuntansi Kontemporer : vol 2, No, 2

Juyneo, Pratama. 2016. Skripsi “Prediksi financial distress pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia” (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta)

Hantono. 2019 “Memprediksi financial distress dengan menggunakan model altman score, grover score, zmizewski score pada perusahaan perbankan” Jurnal Riset Akuntansi Going Concern 14(1), 168-180

Wahyu,Widarjo dan Doddy,Setiawan. 2009. “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Otomotif” Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 11, No. 2

Dewi, Uly. 2016. “Analisis Pengaruh Tingkat Likuiditas Terhadap Efisiensi dan Kebutuhan modal kerja pada PT.Persero” Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship Vol. 10, No. 2

Dewi, Meutia. 2015“Penggunaan analisis rasio likuiditas dan solvabilitas untuk mengukur kinerja keuangan PT. Aneka Tambang Tbk” Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi Vol. 1, No. 2

Fitria dkk. 2018 “Analisis laporan keuangan ditinjau dari rasio leverage dan rasio profitabilitas di koperasi rukun karya lubuk linggau tahun 2012-2017” Jurnal Media Ekonomi (JURMEK) Vol. 23, No. 2

Kurniawan,Hendra. 2014. Skripsi “Analisis karakteristik perusahaan terhadap perataan laba yg dilakukan oleh perusahaan manufaktur yg terdaftar di BEI Periode 2008-2010” (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta)

Yovi Prima, Agustina dan Elly, Suryani. 2018“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)” Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Vol.10 | No.1

Panji, Muhammad. 2018. “Analisis Rasio Aktivitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.” SIJDEB, Vol 2 (4)

Sahrani dan Mutmainah, Juniawati. 2020. “Modifikasi altmat z score dan integritas nilai islam sebagai factor pengaruh financial distress terhadap RGEC Studi kasus BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri” Jurnal UHAMKA Volume 11, Nomor 1

Ikhsan, Arfan. 2014. et. al, Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen, (Bandung: Ciptapustaka Media)

Tim Penyusun. 2015. Buku Panduan Penulisan Skripsi FEBI UIN SU, (Medan : FEBI UIN SU)

Ghazali, Imam. 2016. Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, (Semarang: UNDIP)

Syafina, Laylan. 2018. Panduan penelitian kuantitatif akuntansi, (Medan: Febi Press)

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Penelitian

NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	LIKUIDITAS	LEVERAGE	PROFITABILITAS (%)	UKURAN PER	OP Capacity	DLM Jumlah Satuan	Financial Distress
PT. BAKRIE TELECOM.	2016	0.53	-1.11	10.02	1,569,775	0.1	JUTA RUPIAH	55.16
	2017	0.06	-1.05	10.57	718,022	0.004		123.14
	2018	0.07	-1.05	5.5	738,947	0.003		117
PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA	2016	119.97	0.7	27.64	179,611,000	0.65	JUTA RUPIAH	-2.64
	2017	104.82	0.77	29.16	198,484,000	0.65		-2.57
	2018	92.9	0.98	19.46	204,893,000	0.48		-2
PT. XL AXIATA. Tbk	2016	47.02	1.59	1.77	54,896,286	0.38	JUTA RUPIAH	-1.01
	2017	47.16	1.6	1.73	56,321,441	0.4		-0.82
	2018	46.84	1.79	-0.67	59,903,830	0.28		-0.65
PT. SMARTFREON TELECOM.	2016	45.25	2.89	-33.64	22,807,139	0.16	JUTA RUPIAH	0.3
	2017	40.09	1.61	-32.7	24,114,500	0.19		-0.2
	2018	25.47	2.78	-37.04	25,535,298	0.15		0.33
PT. INDOSAT.	2016	42.3	2.59	9	50,838,704	0.57	JUTA RUPIAH	-0.09
	2017	58.51	2.42	8.79	50,661,040	0.59		-0.15
	2018	49.18	2.97	-9.65	51,627,806	0.33		-0.14

Lampiran 2

Daftar Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT. BAKRIE TELECOM. Tbk	BTEL
2	PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA. Tbk	TLKM
3	PT. XL AXIATA. Tbk	EXCL
4	PT. SMARTFREN TELECOM. Tbk	FREN
5	PT. INDOSAT. Tbk	ISAT

Lampiran 3

Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

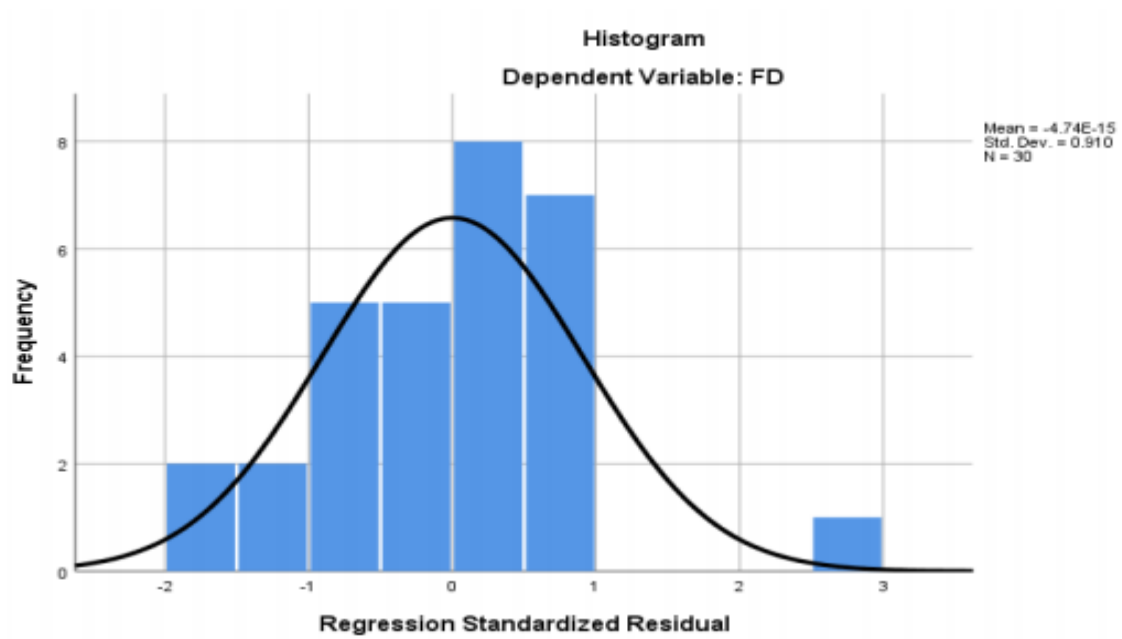
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LIKUIDITAS	30	.04	135.29	49.3443	36.60191
LEVERAGE	30	-2.96	3.58	1.3943	1.70710
PROFITABILITAS	30	-37.04	74.03	3.6100	26.45971
UKURAN PERUSAHAAN	30	23.48	33.03	30.8654	2.08535
OPERATING CAPACITY	30	.00	61.00	2.3626	11.07647
FINANCIAL DISTRESS	30	-2.76	5542.03	195.8954	1010.24161
Valid N (listwise)	30				

Lampiran 4

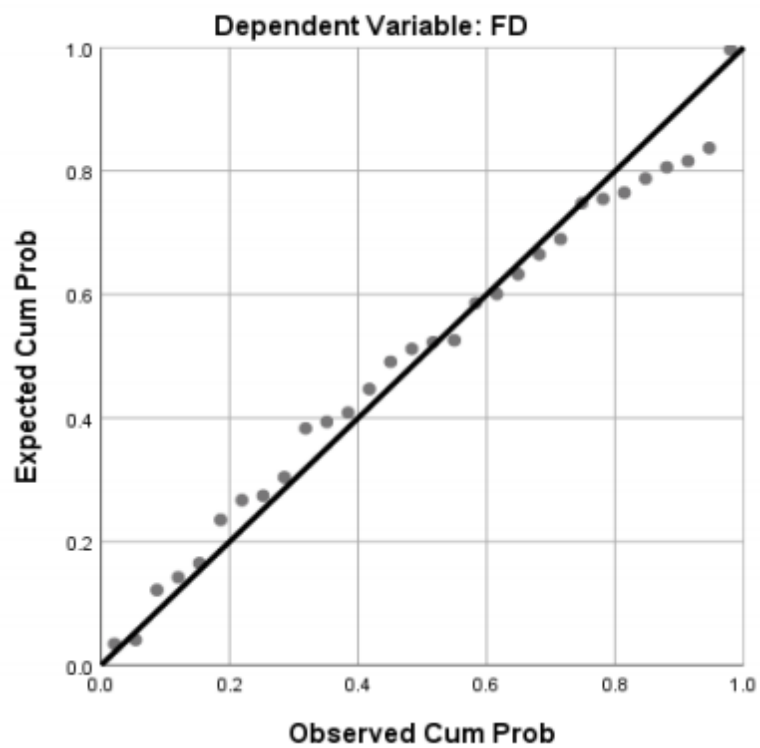
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	542.48358684
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.107
	Negative	-.072
Test Statistic		.107
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Lampiran 5

Hasil Uji Multikolinearitas

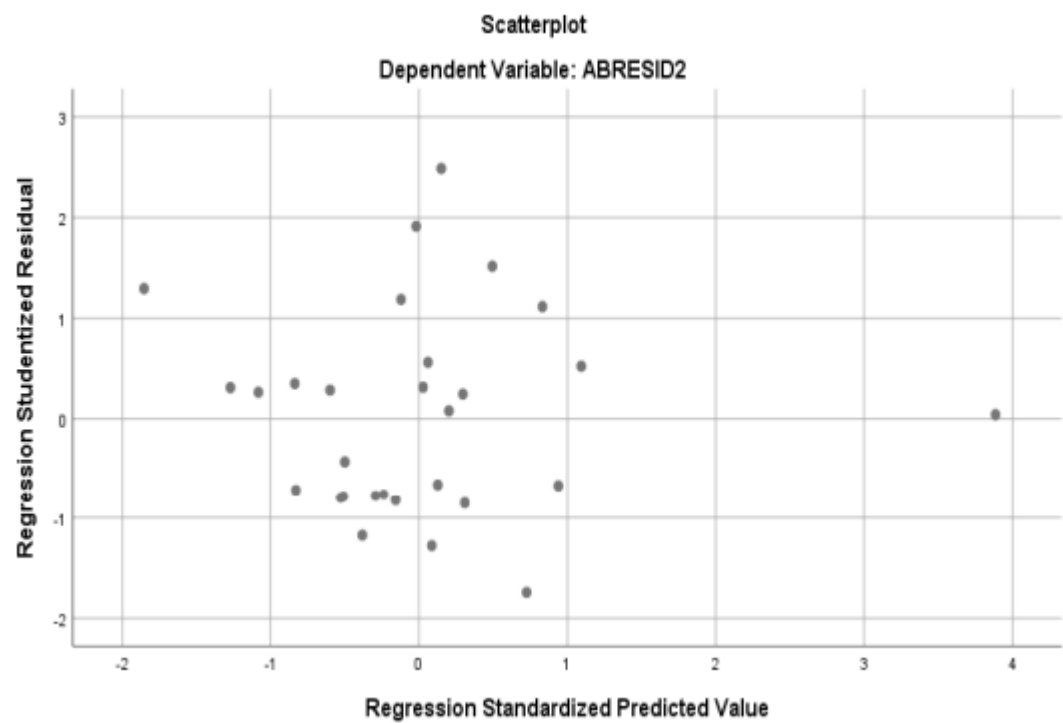
Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LIKUIDITAS	.392	2.552
	LEVERAGE	.222	4.498
	PROFITABILITAS	.324	3.085
	UKURAN	.251	3.979
	OP	.910	1.099
a. Dependent Variable: FD			

Lampiran 6

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.989 ^a	.978	.974	.20162	2.016
a. Predictors: (Constant), LAGX5, LAGX4, LAGX3, LAGX2, LAGX1					
b. Dependent Variable: LAGY					

Lampiran 7



Lampiran 8

Hasil uji Heteroskedastisitas menggunakan uji Gletsjer

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.495	.990		1.509	.145
	LAGX1	.034	.036	.493	.958	.348
	LAGX2	-.352	.438	-.207	-.805	.429
	LAGX3	-.009	.062	-.036	-.146	.885
	LAGX4	-.945	.814	-.566	-1.160	.258
	LAGX5	.010	.015	.145	.647	.524
a. Dependent Variable: ABRESID2						

Lampiran 9

Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21087.419	2994.542		7.042	.000
	Likuiditas	19.056	4.833	.690	3.943	.001
	Leverage	255.074	137.576	.431	1.854	.076
	Profitabilitas	6.285	7.350	.165	.855	.401
	Ukuran Perusahaan	-720.852	105.926	-1.488	-6.805	.000
	Operating Capacity	16.599	10.483	.182	1.583	.126
a. Dependent Variable: <i>Financial Distress</i>						

Lampiran 10

Hasil Uji Koefisien Determinasi ()

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.844 ^a	.712	.652	596.320831
a. Predictors: (Constant), likuiditas, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>operating capacity</i>				
b. Dependent Variable: <i>financial distress</i>				

Lampiran 11

Hasil Uji T Statistik

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21087.419	2994.542		7.042	.000
	Likuiditas	19.056	4.833	.690	3.943	.001
	Leverage	255.074	137.576	.431	1.854	.076
	Profitabilitas	6.285	7.350	.165	.855	.401
	Ukuran	-720.852	105.926	-1.488	-6.805	.000
	<i>Operating Capacity</i>	16.599	10.483	.182	1.583	.126
a. Dependent Variable: <i>Financial Distress</i>						

Lampiran 12

Hasil Uji F Statistik

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21062690.184	5	4212538.037	11.846	.000 ^b
	Residual	8534364.818	24	355598.534		
	Total	29597055.001	29			
a. Dependent Variable: <i>Financial Distress</i>						
b. Predictors: (Constant), Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Operating Capacity</i>						

Daftar Riwayat Hidup

I. Identetas Diri

Nama : Muhammad Raja Irvan Effendy Nasution
Nim : 0502161051
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 16 November 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Status : Belum Menikah
Alamat : Jl. Matahari Raya, Medan Helvetia
No. Hp : 0895613180669

II. Riwayat Pendidikan

- Mdb Siantar
- SD 10 Rantau Prapat
- SMP Negeri 1 Rantau Selatan
- SMA Negeri 2 Medan

III. Pengalaman Organisasi

- Himpunan Mahasiswa Jurusan